

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Perguruan

Drama Dalam Empat Babak

Wisran Hadi

Direktorat
Kebudayaan

2

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



PPS/In/8/80

8 99.222
W15
P

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PERGURUAN

Drama dalam Empat Babak

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh
WISLAN HADI

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 2729
PEROLEHAN :
TGL : 4-5-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 798/1384
Tanggal terima	: 6-8-1984
Beli/hadiah dari	: Pustaka P. 10
Nomor buku	:
Kopi ke	: 6

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangah yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan

harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Bagian Pertama	9
Bagian Kedua	27
Bagian Ketiga	39
Bagian Keempat	52

PERGURUAN

wisran hadi

catatan

Kedatangan Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik dari tanah suci, pertanda dimulainya era baru dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, perbenturan kaum agama dan kaum adat yang kemudian disebut Perang Padri.

Tuanku Koto Tuo telah melindungi Haji Miskin sewaktu dikejar-kejar kaum adat karena membakar Balai Adat. Dan muridnya sendiri, Tuanku Nan Renceh telah menjadi salah seorang dari delapan tokoh pembaru karena dipengaruhi oleh Haji Miskin. Kedelapan tokoh muda itu kemudian disebut sebagai "Harimau nan Salapan".

Tuanku Koto Tuo adalah tokoh sejarah. Dan saksi dari perang saudara yang panjang, walaupun untuk itu dia telah menderita banyak.

kepada
para sahabat yang berteater
di *BUMI*

pemain:

- Seorang lelaki yang agak tua yang kemudian disebut GURU.
- Beberapa lelaki muda yang kemudian disebut PENGIKUT
- Beberapa orang perempuan yang kemudian disebut WANITA.
- Beberapa orang lelaki yang kemudian disebut DUBALANG.
- Seorang lelaki agak tua bernama Haji Miskin yang kemudian disebut LELAKI.
- Seorang lelaki muda bernama Nan Renceh yang kemudian disebut PEMUDA.
- Seorang wanita yang kemudian disebut ISTERI.
- Dua orang gadis kecil yang kemudian disebut GADIS.
- Seorang lelaki agak tua yang kemudian disebut TAMU.

PERGURUAN

Bahagian pertama

SEBUAH RUANGAN DARI SALAH SATU GEDUNG SEBUAH PERGURUAN YANG BESAR DAN BERPENGARUH. TIANG-TIANGNYA YANG BESAR DAN BERSERAKAN, DIKELILINGI PINTU-PINTU BERGARIS LENGKUNG.

BERPULUH PENGIKUT PERGURUAN ITU SEDANG SEMBAHYANG SUBUH. DIIMAMI OLEH GURU, PEMIMPIN PERGURUAN. SEORANG TUA YANG PUNYA WIBAWA TINGGI BEGITU KHUSYUKNYA DUDUK DI DEPAN.

BEBERAPA SAAT SETELAH ITU, GURU MENOLEH KE KANAN DAN KE KIRI SAMBIL MENGUCAPKAN:

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh!

DIKUTI OLEH SEMUA PENGIKUT DENGAN MENGUCAPKAN KALIMAT YANG SAMA.

LALU, GURU MENDEKATKAN KEDUA TANGAN KE MUKANYA. DIAMBILNYA TASBIH DAN DIPEGANGNYA DENGAN TANGAN KANAN. BEGITUPUN PENGIKUT-PENGIKUT YANG DUDUK DI BELAKANG.

DIAPUN MEMULAI TAHLIL DAN PENGIKUTPUN MENGIKUTI. MAKIN LAMA SUARA: "La illaha ilallah," ITU MAKIN MENGGEMURUH DAN GERAKAN-GERAKAN TUBUH MEREA PUN CEPAT, DIIRINGI PUKULAN BEDUG DI LUAR. AKHIRNYA, LAMBAT-LAMBAT MEREA BERHENTI.

SUNYI

SEMUA MENEKURKAN KEPALA. GURU PUN LAMBAT-LAMBAT BERDIRI DAN KE LUAR. DIKUTI BEBERAPA PENGIKUT LAINNYA.

DAN BEBERAPA PENGIKUT BERDIRI DI POJOK RUANGAN BICARA BERBISIK-BISIK.

BEGITU PUN DI POJOK LAIN. MEREA BICARA AGAK KERAS.

PEMBICARAAN MEREA YANG AGAK KERAS ITU. LENGKAPNYA BEGINI:

- PENGIKUT : Mereka telah datang.
- PENGIKUT : Seminggu yang lalu ketiganya bicara lama sekali dengan Guru.
- PENGIKUT : Tiga orang ternama yang punya keyakinan keras seperti batu karang.
- PENGIKUT : Sedikit sombong tapi berotak cemerlang.
- PENGIKUT : Setelah sekian tahun di luar negeri, mereka gelisah melihat keadaan dalam negeri.
- PENGIKUT : Mereka inginkan suatu perombakan total. Cera-mah-ceramah yang mereka adakan semuanya mengarah pada penyusunan pola berpikir yang baru dan agresif.
- PENGIKUT : Ya. Tapi setelah didiskusikan, ternyata banyak hal yang harus diperhitungkan lagi.
- PENGIKUT : Masalah kondisi dan situasi harus dibina lebih dulu. Keadaan seperti sekarang ini tidak dapat diubah dengan cepat.
- PENGIKUT : Waktu harus diperhitungkan secara matang. Pi- kiran semacam yang disampaikannya memang baik, tapi belum saatnya untuk memulai suatu gerakan.
- PENGIKUT : Kukira mereka sedikit kecil hati, karena kita tidak menanggapi menurut kemauan mereka.
- PENGIKUT : Juga, karena Guru menolak secara halus.
- PENGIKUT : Memang. Sejak itu mereka tidak pernah lagi da- tang.
- PENGIKUT : Tapi beberapa pengikut mulai terangsang pada pikiran semacam itu. Bahkan mereka telah mulai mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia. Hal ini akan menjadikan perguruan semacam arena politik nantinya.
- PENGIKUT : Tidak. Kita boleh saja berpikir dan menganalisa. Kukira, di perguruan ini, hal semacam itulah yang baik.

PENGIKUT : Dan mengakibatkan berbagai pertentangan pendapat.

PENGIKUT : Harus begitu. Semua pengikut di sini, bukanlah suatu kekuatan politik.

PENGIKUT : Tapi pihak luar akan menganggap lain.

PENGIKUT : Itu persoalan mereka. Apakah kita tidak boleh mengeluarkan pendapat atau berpikir atau menganalisa keadaan lingkungan ? Bagaimana kita dapat berpisah dari lingkungan kita sendiri?

(TERDENGAR SUARA RIBUT DI LUAR. SEMUA MEMANDANG KE ARAH ITU. BEBERAPA PENGIKUT DATANG TERGESA.)

PENGIKUT : Ada keributan. Barangkali huru-hara.

PENGIKUT : Mungkin kelanjutan pertikaian antara dua golongan yang sangat fanatik.

PENGIKUT : Kalau itu terjadi, wah ... keadaan bisa jadi kacau.

PENGIKUT : Ya. Kedua golongan itu sama-sama menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri-sendiri.

PENGIKUT : Lihat ke sana! Asap mengepul hitam!

PENGIKUT : Api!
(SEORANG PENGIKUT DATANG TERGESA.)

PENGIKUT : Pasar terbakar!

PENGIKUT : Yang betul.

PENGIKUT : Ya. Lihatlah.
(SEORANG PENGIKUT DATANG LAGI.)

PENGIKUT : Kebakaran besar di kota!

SEMUA : Ya Allah.
(SEMUANYA BERLARI KE LUAR. BEBERAPA SAAT TEMPAT ITU KOSONG.)

GURU DATANG DAN MEMANDANG KE ARAH ITU).

GURU : Telah kukatakan juga. Jangan lakukan kekerasan. Kekerasan bukanlah satu-satunya cara mengubah keadaan. Ah ... mereka betul-betul nekad.
(SEORANG PENGIKUT WANITA DAN ISTERI GURU DATANG).

WANITA : Balai Adat terbakar!

GURU : Balai Adat?

ISTERI : Ya Tuhan. Balai Adat dengan tiang-tiangnya dari pohon nangka yang kuning keemasan, berukir perak dan tembaga, atap melancip tinggi, megah dan indah, perlahan hilang ditelan api yang menggelora.

Kusaksikan sendiri. Kusaksikan. Lambat-lambat roboh seperti dia mengucapkan selamat tinggal padaku.

O, bukankah Balai itu tempat bermula segala musyawarah. Bukankah Balai Adat sebuah kebanggaan negeri kita, kebanggaan diri kita, kebanggaan segalanya.

Ya Tuhan. Kuingat betul, bagaimana ayahku bekerja bertahun-tahun membangun Balai yang megah itu. Patah kakinya ditimpa balok kayu, tangannya dipelintir pengaduk semen. Tapi dia terus juga mengukir tiang-tiang, langit-langit dan berandanya.

O, kutukilah ... kutuki, kutuki yang membuat kekacauan dalam kedamaian. Siapa yang menyebarkan benih dendam. Siapa ... siapa ...

(BERLARI MELIHAT KE ARAH API YANG JAUH)

Lihatlah ke sana! Lihatlah! Langit yang cerah telah berobah jadi hitam!

Suamiku. Apakah kau akan berdiam diri terhadap malapetaka semacam ini? Bukankah kau yang selalu mengajarkan kepada semua orang

tentang kedamaian?

Suamiku, katakan kepada mereka, katakan ...
Takkan dapat berubah negeri ini dengan cara
seperti itu. Pergilah kepada mereka ... pergilah,
katakan padanya. Teriakkan perdamaian ke hati-
nya, ke dirinya ...

Suamiku! Jangan berdiam diri! Jangan biarkan
berlalu segala awal dari kekacauan.

Lihatlah ke sana! Lihat! Lihat! Asap yang hitam
itu diterbangkan angin ke arah kita ...

O, o, o, kita ditelannya ... suamiku ... kita dite-
lan asap hitam!

(JATUH DI LANTAI) Asap api suamiku hitam

...

*(BEBERAPA PENGIKUT DATANG TER-
GESA).*

PENGIKUT : Segalanya telah bermula!

PENGIKUT : Kekacauan.

GURU : Angkat ibumu itu ke kamarnya.

*(PENGIKUT WANITA MENGANGKAT ISTERI
KE LUAR).*

GURU : Bagaimana bisa terjadi.

PENGIKUT : Tuhanlah yang tahu. Dua hari lagi semua peng-
hulu negeri akan berapat di sana.

PENGIKUT : Dipilihnya saat yang genting. Kini semua duba-
lang dikerahkan mencari orang-orang yang di-
duga membakar Balai itu.

(SEORANG PENGIKUT DATANG LAGI).

PENGIKUT : Nama Haji Miskin disebut-sebut sebagai dalang
dari peristiwa pembakaran itu.

GURU : Haji Miskin?

PENGIKUT : Ya. Semua dubalang kini sedang mencari ke
mana dia melarikan diri.

- GURU : Haji Miskin. Tokoh muda yang paling keras di antara ke tiganya. Aku telah melarangnya supaya tidak melakukan tindakan kekerasan.
- PENGIKUT : Lalu, bagaimana selanjutnya, Guru.
- PENGIKUT : Tentu perguruan ini akan dihubungkan dalam peristiwa itu nantinya. Beberapa kali mereka telah mengadakan ceramah di sini.
- GURU : Ya. Tapi sikap kita sudah jelas.
- PENGIKUT : Memang. Bagaimanapun, kambing hitam selalu dicari pada setiap persoalan yang kabur atau dikaburkan.
- PENGIKUT : Guru. Kita harus membuat pernyataan!
- GURU : Buat apa? Guna membersihkan diri? Hal itu nanti akan membuat segala pihak akan bercuriga. Jangan libatkan perguruan ini dengan hal-hal yang kecil.
- PENGIKUT : Pembakaran Balai Adat bukanlah hal yang kecil, Guru.
Peristiwa itu menyangkut kebanggaan dan kekuasaan. Kita berada di bawahnya.
(SEORANG PENGIKUT BERLARI MASUK).
- PENGIKUT : Tamu penting, Guru.
- GURU : Antarkan ke sini.
- PENGIKUT : Haji Miskin.
- SEMUA : Ha?
(SEMUANYA SALING BERPANDANGAN DAN BERBISIK-BISIK).
- PENGIKUT : Guru. Jangan diterima saat ini.
- GURU : Menolak seorang tamu ? Tidak. Saya tidak akan menolak seorang pun yang akan berkunjung ke sini. Bawa dia masuk.
(PENGIKUT BERGERAK KE LUAR)
- PENGIKUT : Tunggu.
- GURU : Kenapa harus ditunggu.

- PENGIKUT : Guru. Kita harus membebaskan diri dari segala tuduhan. Perguruan ini jangan sampai mereka libatkan.
- PENGIKUT : Ah ... tentu dubalang juga akan tahu nantinya.
- PENGIKUT : Tahu apa?
- PENGIKUT : Kedatangan Haji Miskin. Dan mereka akan mengeledah perguruan ini. Saya sangat benci, bila perguruan kita diduduki para dubalang.
- GURU : Nanti dibicarakan. Yang jelas sekarang kita harus menerimanya. Ayolah, bawa masuk dia.
(SEORANG PENGIKUT KELUAR)
- PENGIKUT : Begini. Kita harus berada di gerbang. Bila dubalang datang, mereka tidak dibenarkan masuk.
- GURU : Justru hal itu yang sangat mencurigakan. Jangan lakukan.
- PENGIKUT : Berikan kebebasan kami untuk mengamankan perguruan. Saya akan ke gerbang bersama yang lain. (KELUAR)
(YANG LAIN JADI GELISAH)
(SEORANG LELAKI MASUK DIANTAR SEORANG PENGIKUT).
- LELAKI : Selamat sejahtera, Guru.
- GURU : Selamat untuk kita semua.
(SEMUA PENGIKUT SECARA PERLAHAN KE LUAR).
- GURU : Kemana?
- SEMUA : Ke gerbang! (SEMUA PENGIKUT KELUAR).
- GURU : Ah ... semuanya sudah bertindak sendiri-sendiri.
(KEPADA LELAKI) Khabar baik?
- LELAKI : Baik. Saya mohon perlindungan!
- GURU : (BERPANDANGAN BEBERAPA SAAT)
Apalagi yang dapat kuperbuat dalam keadaan terdesak seperti ini.
- LELAKI : Bila saya membakar tempat perjudian di mana

rakyat dijadikan taruhan, apakah tindakan itu salah?

- GURU : Kita harus menunggu waktu yang tepat.
- LELAKI : Sementara itu kita berdiam diri terhadap penipuan-penipuan yang dilakukan?
- GURU : Belum pernah terjadi sesuatu -ada-, hadir dalam sesaat bersama kesempurnaannya.
- LELAKI : Umur yang singkat mengharuskan kita bekerja lebih cepat. Penipuan-penipuan telah mereka selimuti dengan kata -kebenaran- dan kekuasaan mereka gunakan untuk itu.
- GURU : Kita tidak dapat membuka selimut itu dalam waktu yang pendek. Cara ditentukan oleh waktu dan tempat.
- LELAKI : Orang-orang telah dihindangi sakit kepercayaan. Kita harus segera memberikan obat walau terasa pahit.
- GURU : Itu benar. Andaikan mereka menggunakan kekuasaan untuk pembalasan, apakah hal itu tidak akan berubah menjadi pertumpahan darah?
- LELAKI : Mereka boleh menggunakan kekuasaan. Tapi kebenaran takkan dapat hilang digilas penipuan.
- GURU : Lambang kekuasaan mereka adalah Balai Adat. Di sana mereka juga membicarakan kebenaran.
- LELAKI : Ya. Tapi kebenaran yang mereka bicarakan berdasarkan kepentingan pribadi.
- GURU : Dan kebenaran yang diperjuangkan?
- LELAKI : Kebenaran itu sendiri.
- GURU : Bukankah juga didukung pribadi-pribadi?
- LELAKI : Ya.
- GURU : Maka kedudukannya akan menjadi sama, hanya bahasanya yang berbeda.
- LELAKI : Guru berdiri di mana? Di antara keduanya?

- GURU : Tidak.
- LELAKI : Lalu?
- GURU : Pada kewajaran.
- LELAKI : Ck! Di mana sikap diletakkan dalam suatu cita-cita?
- GURU : Tidak pada kekerasan.
- LELAKI : Guru!
(*TERDENGAR SUARA RIBUT DI LUAR. KEDUANYA SALING BERPANDANGAN*).
- GURU : Mereka telah datang.
- LELAKI : Ya. Untuk melakukan pembalasan. Mereka ingin menangkapku.
- GURU : Tidakkah kau merasa menyesal?
- LELAKI : Dari segi sejarahnya, ya.
- GURU : Dari segi keindahannya?
- LELAKI : Kita dapat membuatnya lebih dari itu.
- GURU : Tentu. Tapi nafasnya akan berbeda dan keindahan yang dipancarkannya pun akan berbeda.
- LELAKI : Juga kegunaannya nanti.
- GURU : Bukankah dengan begitu, kau juga akan melakukan penipuan?
- LELAKI : Penipuan?
- GURU : Pada kegunaannya kau akan menipu yang lain.
- LELAKI : Bukan menipu, tapi mengubah.
- GURU : Tapi kenapa bangunan yang tak berdosa itu menjadi sasaran, bukan manusianya?
- LELAKI : Sebuah mesjid pernah dihancurkan agar tidak terjadi penipuan di sana. Ini sejarah.
- GURU : Aku tahu itu. Tapi dalam garis keyakinan yang jelas dan dalam rentetan peperangan.
- LELAKI : Keadaan begitu sama dengan keadaan sekarang.
- GURU : Tidak. Pembakaran itu adalah awal dari segala

permusuhan. Hal inilah yang tidak dapat kubebenarkan. Beberapa waktu mendatang, bila kita masih hidup, kita akan menanggapi tindakan yang dilakukan sekarang. Api itu takkan teduh dalam diri mereka, diri kita sendiri dan saling menghidupkannya dengan alasan masing-masing.

LELAKI : Jalan hidup kita telah ditentukan sebelumnya.

GURU : Benar. Tapi tidak seharusnya kita menyerah pada putusan itu.

LELAKI : Siapa yang sebenarnya menyerah? Saya atau Guru?
(*BEBERAPA PENGIKUT DATANG TERGESA*).

PENGIKUT : Guru. Beberapa dubalang telah berada di pintu gerbang.

PENGIKUT : Mereka telah menggeledah tempat ini mencari orang yang membakar Balai Adat.

PENGIKUT : Sekarang sedang tertahan di luar. Mereka tidak diizinkan masuk oleh semua pengikut yang berjaga di sana.

GURU : (*KEPADA LELAKI*) Bagaimana?

LELAKI : Guru yang menentukan segalanya di sini.

GURU : Ya. Apakah aku harus menyerahkan kau pada mereka?

PENGIKUT : Jangan. Kehormatan perguruan ini telah mereka injak dengan mendatangi kita ke sini. Urusan perguruan adalah urusan kita.
(*SEORANG PENGIKUT DATANG TERGESA*).

PENGIKUT : Mereka menuju ke sini.

GURU : Berbuatlah secara wajar. Yang lain pergilah ke tempat masing-masing.

PENGIKUT : Aku akan mendampingi Guru dalam pembicaraan itu.

GURU : Itu urusanku sendiri.
(*SESAAT PARA DUBALANG DATANG, LE-*

LAKI DAN PENGIKUT MENGHILANG KE SAMPING.

KERIS-KERIS YANG DIHUNUS PARA DUBALANG, DIPANDANGI GURU DENGAN TAJAM. AKHIRNYA SEMUA MENYIMPAN KERIS DENGAN KIKUK.

- DUBALANG : Seseorang telah membakar Balai Adat.
- DUBALANG : Dia melarikan diri ke sini.
- DUBALANG : Segera serahkan pada kami.
- DUBALANG : Kami tidak dapat menunggu lama.
- GURU : Membakar Balai Adat adalah pekerjaan gila.
- DUBALANG : Dia tidak gila.
- DUBALANG : Sangat waras.
- GURU : Apa yang akan dilakukan terhadap dirinya.
- DUBALANG : Dia harus digantung di depan orang ramai.
- GURU : Keadaan akan menjadi lebih buruk bila dia dihukum. Kita mengenal mereka sebagai penegak kebenaran. Rakyat menjulukinya "Tiga Tungku Sejarahang".
- DUBALANG : Kami para dubalang ditugaskan untuk itu.
- DUBALANG : Jadi, Guru tetap melindungi seseorang yang bersalah?
- GURU : Biarkan dia bersamaku beberapa waktu.
- DUBALANG : Agar dia dapat melarikan diri?
- GURU : Agar dia dapat mengubah pendiriannya.
- DUBALANG : Orang seperti itu tidak akan dapat diubah pendiriannya. Sesuatu yang telah membatu tidak mungkin dibentuk lagi.
- GURU : Kemungkinan selalu ada, apalagi bagi manusia.
- DUBALANG : Bila Guru tetap bertahan, berarti Guru memihak kepadanya.
- GURU : Saya hanya berusaha memaklumi persoalan.

- DUBALANG : Guru tidak punya wewenang bertindak, selain kami.
- GURU : Saya akan tetap melindungi seseorang yang minta perlindungan. Ini kewajiban saya di sini.
- DUBALANG : Atas nama kekuasaan, kami akan menangkapnya dan juga menangkap orang yang melindunginya.
- GURU : Tak seorang pun yang dapat memaksakan kehendaknya atas diri orang lain.
- DUBALANG : Hukum lebih penting dari segalanya.
- GURU : Perguruan ini punya hukum sendiri. Kami memberikan kebebasan berpikir. Aku melindungi pikirannya.
- DUBALANG : Terserah. Kami akan memeriksa seluruh tempat di sini.
- GURU : Jangan. Bila kalian mulai, semua pengikut perguruan akan berusaha mencegah. Jangan coba-coba menyentuh perasaan mereka.
- DUBALANG : Kalau tidak serahkan dia.
- GURU : Tidak kepada dubalang kuserahkan dia. Tapi kepada kebenaran.
- DUBALANG : Guru kini berpihak.
- GURU : Jangan terlalu cepat menjebak. Kecurigaan pihak penguasa pertanda kelemahannya.
- DUBALANG : Kami akan menangkap Guru.
- GURU : Atas hak apa? Berikan surat perintah kalian.
- DUBALANG : *(GUSAR)*
Di luar perlindungan Guru, kami akan membunuhnya.
(PARA DUBALANG KELUAR DENGAN KE-SAL.
ISTERINYA MASUK DENGAN GUSAR.)
- ISTERI : Kenapa tidak diserahkan dia kepada dubalang. Bukankah dia telah membakar Balai Adat? Menghancurkan sesuatu yang telah menjadi ke-

- banggaan kita? Kenapa kau berpihak kepada sesuatu yang telah bernoda?
- GURU : Siapa yang telah bernoda?
- ISTERI : Lelaki itu.
- GURU : Apakah memang dubalang yang harus menghukum sesuatu?
- ISTERI : Ya. Untuk keamanan seluruh negeri.
- GURU : Tidak. Dia dibunuh tak ada artinya, karena pikirannya telah menjadi pikiran seluruh mereka yang inginkan kebenaran.
- ISTERI : Tapi dia telah bersalah.
- GURU : Kepada siapa ?
- ISTERI : Kepada seluruh negeri.
- GURU : Isteriku. Bila anakmu punya pikiran, kemudian pikiran itu dijalankannya, apakah kau sebagai ibunya akan menghukum dia, sementara kedua pikiran; pikiranmu dan pikirannya belum dapat ditentukan mana yang benar?
Perguruan ini adalah ibu, bagi anak-anak yang berpikir.
- ISTERI : Tapi dia telah membakar sesuatu yang berharga dalam hidupku! Balai itu terbakar, bayangan ayahku muncul dalam kesedihannya di antara runtutan.
- GURU : Aku dapat merasakan kesedihanmu. Tapi bila dia dihukum, kemudian digantung, nantinya semua orang tidak akan berani lagi untuk mengemukakan pikiran. Aku hanya membenci tindakan kekerasan yang dilakukannya, tapi aku sangat menghargai sikapnya.
- ISTERI : Membiarkan dia hidup berarti menumbuhkan perpecahan.
- GURU : Belum tentu.
- ISTERI : Naluriku mengatakan begitu. Aku ibu di sini, aku mengerti dengan anak-anakku.

- GURU : Tapi aku tak mengerti dengan pikirannya.
- ISTERI : Aku mengerti segalanya, karena akulah yang melahirkan.
- GURU : Kenapa kau terlalu sombong, isteriku. Apakah kau mengerti dengan dirimu sendiri? Bila kau merasakan sesuatu, belum tentu kau mengerti. Barangkali kita yang salah, dia yang salah, atau dubalang. Kita tidak dapat menghukum begitu saja.
- ISTERI : Yang salah adalah kau. Membiarkan dia melaksanakan pikirannya.
- GURU : Tidak. Yang kucegah justru tindakan kekerasannya.
- ISTERI : Tanda dari kelemahan, tentu!
- GURU : Belum tentu.
- ISTERI : Aku bicara karena aku sayang padamu. Aku tahu betul kelemahanmu.
- GURU : Ya, karena itulah kau jadi isteriku.
- ISTERI : Karena aku jadi isterimu, aku berhak menegurmu. Tindakanmu telah salah.
- GURU : Aku menghormati orang-orang yang berpikir.
- ISTERI : Aku tahu itu. Tapi kedamaian yang kau dambakan selama ini telah dirusak sendiri, oleh tindakanmu. Dubalang akan mengawasi segala tindakan dan pikiran-pikiran kita selanjutnya.
- GURU : (*TERSENYUM JENAKA*) Dubalang? Mereka takkan dapat mengawasi pikiran manusia, walau beribu keris siap dilepaskan dari tangannya.
SEORANG PENGIKUT DATANG DAN MENYERAHKAN SELEMBAR SURAT KEPADA GURU).
- PENGIKUT : Dia melarikan diri. Ini suratnya.
- ISTERI : Melarikan diri? Ya, begitu lebih baik dari pada diusir.

- GURU : *(MEMBACA SURAT ITU BEBERAPA KALI, KEMUDIAN MEMANDANG JAUH DAN BERPIKIR KERAS SEKALI)*
Ya Tuhan
- ISTERI : Ada apa? *(MENGAMBIL SURAT DI TANGAN GURU, DAN MEMBACANYA)* GURU BERGERAK HENDAK PERGI DENGAN CEPAT. TAPI TERTEGUN KARENA SEORANG PENGIKUT MENGHALANGI.
- PENGIKUT : Guru mau pergi ke mana?
- GURU : Mencegah Nan Renceh berhubungan dengan lelaki itu.
- PENGIKUT : Jangan. Tuduhan terhadap Guru akan menjadi lebih berat.
- GURU : Kewajibanku mencegah Nan Renceh bertindak lebih lanjut.
- ISTERI : Kesehatanmu tidak mengizinkan melakukan perjalanan yang jauh.
- PENGIKUT : Jangan Guru. Kami berhak menjaga keselamatan Guru. Keadaan sudah mulai tajam dan berbahaya.
- GURU : Tidak. Aku harus pergi.
- ISTERI : Yang lain dapat ditugaskan untuk itu.
- GURU : Tidak. Harus aku sendiri. Bila Nan Renceh sempat dipengaruhi, maka dia akan melakukan tindakan lebih keras. Aku tahu betul dia. Nan Renceh seorang anak muda yang cerdas dengan keberanian yang tidak kepalang tanggung. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana jadinya nanti, bila aku tidak sempat mencegah kedatangan lelaki itu ke perguruan Nan Renceh.
- PENGIKUT : Itu baru dugaan Guru sendiri.
- ISTERI : Jika kau takut pada pengaruh yang dibawa lelaki itu, mengapa tidak diserahkan saja tadi kepada dubalang?

- GURU : Dubalang ? Hh, sebuah alat mekanis yang tidak mempergunakan rasa kemanusiaan sama sekali. Mereka adalah orang-orang yang telah disita perasaannya oleh sebuah ajaran dari kekuasaan. Apakah akan diberikan seorang manusia yang mempunyai sikap yang jelas dan pikiran yang cerdas kepada sesuatu yang hanya mempergunakan kekuasaan?
- Kini dia pergi ke tempat satu-satunya bekas muridku yang mempunyai sikap yang sama dengannya.
- PENGIKUT : Apa pun alasannya, Guru tidak kami benarkan pergi. Perguruan ini akan dihancurkan, bila Guru memperlihatkan sikap memihak. Kita telah puluhan tahun membina perguruan ini. Hanya karena lelaki itu sajakah semuanya akan berantakan?
- GURU : Lelaki itu tidak penting. Tapi pikiran dan keyakinan yang dibawanya bersama kekerasan dari tindakan, yang harus dicegah.
- ISTERI : Tanpa memperhitungkan sekian ribu pengikut perguruan yang setia?
- PENGIKUT : Posisi Guru saat ini menentukan hidup matinya perguruan. Ini adalah cita-cita yang harus dipertahankan.
- ISTERI : Nan Renceh tidak akan melakukan tindakan sebelum memberi tahu kita. Ini kebiasaannya. Kenapa kau terlalu cemas hal itu.
- GURU : Mencegah suatu malapetaka yang bakal terjadi harus kulakukan karena aku mengetahuinya. Soal perguruan dapat dilanjutkan oleh yang lain. Kau, kau, kau ...
- Tapi untuk mencegah Nan Renceh tidak dapat dilakukan yang lain. Jangan cegah aku untuk hal yang satu ini. Ini hidupku.
- PENGIKUT : Bagaimanapun, kami akan mencegah. Katakanlah kami sebagai pengikut yang membangkang.

Tapi semua itu untuk keselamatan Guru dan perguruan kita.

ISTERI : Juga keselamatan kedua anak kita.

GURU : Apa-apaan ini! Keselamatan anak-anakku, isteriku, perguruan dan sekian ribu pengikutnya, bukan tergantung dari aku sendiri! Kita dihadirkan ke bumi, dengan ketentuan yang telah pasti!

PENGIKUT : Tutup semua pintu! (*SEMUA NYA MENGERJAKAN DENGAN CEPAT*)

Nah sekarang, Guru boleh memarahi kami.

GURU : (*MARAHNYA MEMUNCAK, TAPI SETELAH DILIHATNYA SEMUA PENGIKUT DALAM KESIAGAAN YANG PENUH, DIA MENJADI GUSAR. SATU PERSATU DIDEKATINYA SEMUA PENGIKUT. DENGAN TERSENYUM KECUT DAN GETIR DIA BERJALAN BERKE-LILING*)

Semua pengikutku merasa berhak terhadap diriku. Juga isteri dan barangkali juga anakku. Sementara aku merasa berhak pada muridku Nan Renceh.

Di samping itu, semua dubalang merasa berhak pula terhadap diriku dengan memaksakan kehendaknya. Begitu pun lelaki yang telah membakar Balai Adat. Masing-masing saling memaksakan kehendaknya kepada diri orang lain. Bila yang dipaksa itu berada pada titik yang lemah, yang memaksa menjadi menang dengan dalih keselamatan, kebenaran dan segala kata yang baik-baik.

Aku tidak tahu, keselamatan atau kebenaran apa yang kita inginkan, yang mereka inginkan, yang kau inginkan, yang dia inginkan. Sesuatu yang samar kita coba menjelaskannya pada seseorang yang lemah, seseorang yang kita kuasai. Sekarang kalian berada pada pihak yang berkuasa di tempat ini, dan kalian tidak tahu keinginan macam apa yang kalian inginkan. Tapi

aku juga tidak dapat menggunakan keinginanku dalam keadaan semacam ini.

Kenapa kita tidak saling memaklumi diri kita masing-masing?

(DUA GADIS KECIL DATANG DENGAN MANJA).

GADIS : Ayah. Sudah lama kami tunggu di meja makan.

GADIS : Ayah tidak suka kopi yang dingin bukan?

ISTERI : Dan keinginan yang dari anak-anakmu, juga memaksamu?

GURU : Kita harus memenuhi keinginan-keinginan lain.

(SEMUANYA KELUAR. GURU BERJALAN DI ANTARA KEDUA ANAKNYA. CAHAYA MEREDUP).

Bahagian kedua

DI TEMPAT ITU JUGA DALAM KEGELISAHAN YANG TIADA TERTAHANKAN. BEBERAPA PENGIKUT MEMANDANG KE SATU ARAH SAMBIL MENGGELENG-GELENGKAN KEPALA TAK BERDAYA. MEREKA TIDAK SETUJU TERHADAP SESUATU YANG SEDANG TERJADI, TAPI MEREKA TIDAK DAPAT BERBUAT APA-APA. BEBERAPA WANITA KETAKUTAN, DATANG. MEREKA SALING BERPANDANGAN.

- WANITA : Telah dibunuhnya ibunya!
- WANITA : Tak seorang pun yang berani mencegah!
- WANITA : Tak ada lagi lelaki di sana!
- WANITA : Tak ada lagi hati nurani!
- WANITA : Dan semua lelaki di sini hanya berdiri, menggeleng-gelengkan kepala tanpa daya!
- WANITA : Hanya karena makan sirih! Makan sirih! Makan sirih saja harus dihukum begitu kejam ... oi, mak.
- WANITA : Tak dapat diampuni, tak dapat. Dibutakannya mata dan hatinya sendiri. Dilihatnya yang memakan sirih itu bukan ibunya lagi. Itukah kebenaran yang murni? Itukah kebenaran yang akan dijalankan?
- PENGIKUT : Berita itu sangat cepat menjalar ke seluruh negeri. Sekiranya Guru dibenarkan pergi ke tempat Tuanku Nan Renceh, belum tentu hal itu begitu menggemparkan terjadi.
- PENGIKUT : Segalanya telah terlanjur dan kita tidak dapat berbuat apa-apa.
- WANITA : Tak dapat berbuat apa-apa? Ya ampun ... semua lelaki membenarkan membunuh ibunya sendiri? Kenapa kalian butakan mata! Kenapa!
- PENGIKUT : Dengan cara begitu, semua orang di sana men-

jadi patuh dan menegakkan kebenaran secara utuh.

PENGIKUT : Ya. Dalam beribu ketakutan.

WANITA : Ya. Karena takut ibu-ibu mereka dibunuh lagi.
(*BEBERAPA PENGIKUT MASUK SAMBIL BICARA KERAS DAN HATI-HATI*).

PENGIKUT : Tindakan pembunuhan itu telah mencemarkan nama perguruan seluruh negeri. Kita harus membuat pernyataan sikap selekasnya.

PENGIKUT : Guru tetap bertahan untuk diam. Beberapa pengikut yang setuju dengan tindakan Guru kini berusaha menghalangi kita untuk berapat.

PENGIKUT : Ya. Kita harus secepatnya mengeluarkan pernyataan agar semua pihak mengetahui, di mana kita berdiri.

PENGIKUT : Pernyataan bukan untuk pihak luar ! Pernyataan kita untuk Guru!

PENGIKUT : Ya, ya. Guru harus mengetahui bagaimana suasana perguruan ini telah begitu cepat berubah. Kita harus menentukan sikap yang jelas dan tegas.

PENGIKUT : Tidak perlu kita membuat pernyataan. Sebaiknya kita katakan saja pada Guru keadaan yang sesungguhnya.

PENGIKUT : Pernyataan ini penting. Pendirian Guru yang keras membuat kita tidak berkutik sama sekali.

WANITA : Politik! Politik! Kalian akan membuat pernyataan tanpa dasar yang jelas.

PENGIKUT : Sangat jelas sekali.

WANITA : Apa?

PENGIKUT : Bahwa setiap pengikut perguruan ini harus mendapat kebebasan dalam bertindak dan berpikir.

WANITA : Ya. Dan akhirnya semua jadi liar.

PENGIKUT : Tidak. Semuanya disertai tanggung jawab. Guru

telah mencoba menyeragamkan pikiran semua pengikut perguruan.

Ini salah.

PENGIKUT : Untuk keselamatan perguruan hal itu penting.

PENGIKUT : Untuk keselamatan kebebasan berpikir, hal itu tidak baik.

WANITA : Wah ... perguruan ini telah pecah.

PENGIKUT : Siapa mengatakan begitu? Perguruan ini tidak pecah. Hanya sesaat timbul beberapa pikiran. Apakah tidak wajar?

PENGIKUT : Ayolahlah, bila kita memerlukan suatu pernyataan sebaiknya dibuat secepatnya.

PENGIKUT : Ya, ya. Tunggu. Siapa yang tidak setuju?

(SEORANG WANITA MENUNJUKKAN TANGAN).

PENGIKUT : Apa alasannya?

WANITA : Sejak kapan kita mulai berpikir membuat pernyataan-pernyataan. Setahuku, belum pernah terjadi dalam sejarah perguruan.

PENGIKUT : Sejak Guru berusaha menyeragamkan pendapat kita.

WANITA : Mengapa tidak dikatakan saja secara terus terang?

PENGIKUT : Kita selalu kalah setiap mengemukakan pendapat.

WANITA : Artinya, pendapat itu tidak benar.

PENGIKUT : Belum tentu.

WANITA : Belum pernah Guru menolak setiap pendapat yang benar.

PENGIKUT : Tapi telah beberapa kali dilakukannya.

PENGIKUT : Gejala semacam itulah yang harus dicegah. Pimpinan perguruan ini bukanlah seorang tiran.

WANITA : Begitu juga pengikut-pengikutnya. Mereka tidak

boleh menjadi tiran terhadap pimpinan perguruan.

PENGIKUT : Betul. Tapi kita berhak menentukan sikap perguruan ini.

WANITA : Sikap perguruan bergantung kepada pimpinannya.

PENGIKUT : Itu tidak benar. Itulah yang harus kita ubah. Sikap perguruan adalah sikap pengikut-pengikutnya.

WANITA : Sikapnya, gabungan antara keduanya.

PENGIKUT : Tidak. Sikap perguruan adalah kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat.

WANITA : Benar. Tapi membuat sebuah pernyataan adalah tidak wajar.

PENGIKUT : Justru sangat wajar. Sudahlah. Siapa yang tidak setuju, diam!

WANITA : Begitukah caranya?

PENGIKUT : Apa?

WANITA : Membekukan sesuatu yang tidak sependapat dengan kita?

PENGIKUT : Diam kau. Pernyataan ini khusus bagi mereka yang berani menentukan sikap.

WANITA : Jangan gunakan nama seluruh pengikut perguruan.

PENGIKUT : Baik. Kami akan gunakan nama penegak kebenaran.

WANITA : Ohoi! Kebenaran untuk kepentingan sendiri-sendiri?

PENGIKUT : Sudah. Jangan lawan dia. Sekarang mari kita kerjakan pekerjaan kita yang belum selesai. Ayo. Siapkan catatan dan susun pernyataan itu.

PENGIKUT : Siapa yang akan membuatnya.

PENGIKUT : Kita.

- PENGIKUT : Bagaimana kalau kau yang menyusun kalimatnya.
- PENGIKUT : Aku? Ah ... aku tidak biasa mengarang. Kau bagaimana?
- PENGIKUT : Jangan aku. Bahasaku terlalu kaku dan keras.
- PENGIKUT : Kau saja.
- PENGIKUT : Siapa?
- PENGIKUT : Kau.
- PENGIKUT : Aku? Jangan, jangan. Sulit sekali bagiku menyusun pikiran dalam tulisan.
- PENGIKUT : Nanti kita perbaiki. Pokoknya kita harus memulai.
- PENGIKUT : Kukira, kau lebih tepat.
- PENGIKUT : Tepat untuk penulis sajak memang.
- PENGIKUT : Pernyataan kita juga dengan bahasa yang bagus bukan? Nah ... kau saja.
- WANITA : Oalah ... untuk menjadi konseptornya tidak ada yang bisa. Lagak!
Ayo, tulis! Aku yang mendiktekan.
(SEORANG PENGIKUT SEGERA MENYIAPKAN KERTAS DAN PULPEN).
- WANITA : Siap?
- PENGIKUT : Siap.
- WANITA : Pernyataan. Kami beberapa pengikut dari perguruan yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama kebenaran ...
- PENGIKUT : Tunggu. Jangan atas namakan kebenaran!
- WANITA : Lalu?
- PENGIKUT : Ya. Pokoknya jangan mengatasnamakan sesuatu.
- WANITA : Baik. Atas nama kebenaran, coret. Berdasarkan pada tata cara perguruan mengenai kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, kami mengharapkan agar Pimpinan Perguruan ...

- PENGIKUT : Tunggu. Jangan pakai kata mengharap. Kata itu membuat kedudukan kita tidak sejajar dengan Pimpinan.
- PENGIKUT : Tentu saja.
- PENGIKUT : Tapi dalam mengeluarkan pendapat dan kebebasan berpikir kedudukan kita sama.
- WANITA : Lalu? Kita pakai kata apa?
- PENGIKUT : Ya. Pokoknya kita harus sejajar.
- WANITA : Bagaimana kalau menegur.
- PENGIKUT : Kurang tepat.
- WANITA : (*BERPIKIR*) Mengharapkan ... menjelaskan ... mengingatkan ...
- PENGIKUT : Ya, itu!
- WANITA : Apa.
- PENGIKUT : Mengingatkan.
- PENGIKUT : Mengingatkan? Kita mengingatkan Pimpinan? Ah ... artinya pimpinan orang yang kurang ingatan. Kita tidak perlu membuat resolusi kepada orang-orang yang sakit otak.
- PENGIKUT : Lalu? Apa lagi kata yang cocok untuk itu.
- PENGIKUT : Ya. Pokoknya kita harus sejajar.
(*GURU DATANG. SEMUA TERKEJUT DAN MEMBUNGKUK MEMBERIKAN SALAM*).
- SEMUA : Salam sejahtera, Guru.
- GURU : Salam. Boleh saya lihat kertasnya?
- PENGIKUT : Yang mana, Guru.
- GURU : Itu.
- PENGIKUT : Hanya sajak-sajak, Guru.
- GURU : Itu lebih baik. Coba lihat.
- PENGIKUT : Jangan Guru. Memalukan. Sajak percintaan.
- GURU : Bukankah percintaan sesuatu yang wajar?

- PENGIKUT : Ya. Tapi sajak-sajaknya sangat jelek.
- GURU : Barangkali bagiku sangat baik.
(GURU BERJALAN KE ARAH PENGIKUT YANG MEMEGANG KERTAS. SEMUA JADI TEGANG. GURU MENGAMBIL KERTAS ITU, DAN MEMBACANYA ...)
- GURU : Yang dicoret ini apa? Atas nama kebenaran? Bagus. Tak berhak kita mengatasnamakan kebenaran bukan?
- PENGIKUT : Betul, Guru.
- GURU : Sajak yang bagus. *(MEROBEK-ROBEK KERTAS ITU MENJADI SERPIHAN-SERPIHAN)*
- PENGIKUT-
PENGIKUT : Guru!
GURU MEMANDANG SELURUH PENGIKUT DENGAN GETIR. SEORANG PEMUDA DATANG DENGAN TENANG, SAMBIL MEMBUNGKUK HORMAT DIA MENGUCAPKAN SALAM.)
- PEMUDA : Salam sejahtera untuk kita semua.
- SEMUA : *(TERKEJUT)* Tuanku Nan Renceh!
- WANITA-
WANITA : *(BERTERIAK KETAKUTAN DAN LARI KE LUAR)*
 (Telah datang lelaki yang membunuh ibunya!)
- PEMUDA : *(MEMANDANG WANITA-WANITA YANG PERGI DENGAN GERAM)*
 Mereka hanya mendapat secuil pengertian.
- GURU : Nan Renceh. Lama sekali aku tidak mendengar berita darimu selain berita pembunuhan itu.
- PEMUDA : Betul Guru. Berita terburuk di balik maksud yang baik.
- GURU : Maksud baik yang dimulai dengan kekerasan.
- PEMUDA : Kekerasan hanya digunakan sebagai permulaan.
- GURU : Permulaan yang telah dikotori oleh darah.

- PEMUDA : Darah pada mulanya, kehidupan pada akhirnya.
- GURU : Akhir kehidupan yang dihiasi malapetaka.
- PEMUDA : Malapetaka bagi mereka yang tak mengerti kebenaran.
- GURU : Kebenaran ditanamkan dalam pertumbuhan.
- PEMUDA : Pertumbuhan yang wajar harus dalam kemurniannya.
- GURU : Juga kemurnian dalam sikap dan tindakan.
- PEMUDA : Tindakan yang berlandaskan suatu tujuan.
- GURU : Tujuan yang benar takkan disertai tindakan yang salah.
- PEMUDA : Benar atau salah tergantung pada tempat di mana kita melihatnya.
- GURU : Dari tempat mana pun, kebenaran adalah benar. Yang salah adalah salah.
- PEMUDA : Bagi kebenaran, itu benar. Dari kebenaran yang tak benar, itu tidak benar.
- GURU : Kebenaran dilihat dari kewajaran.
- PEMUDA : Kewajaran tanpa memberikan arti padanya, bukanlah sesuatu yang wajar.
- GURU : Kewajaran adalah keselarasan dalam waktu.
- PEMUDA : Keselarasan dalam waktu menandakan kelemahan.
- GURU : Pertanda kelemahan terlihat dari perbuatan.
- PEMUDA : Perbuatan apa pun untuk kebenaran bukanlah kelemahan.
- GURU : Perbuatan tanpa dibatasi tata cara bukanlah cara mencapai kebenaran.
- PEMUDA : Tatacara kebenaran adalah tatacara kita.
- GURU : Tatacara kita adalah saling menghormati.
- PEMUDA : Penghormatan diberikan kepada yang patut dihormati.

- GURU : Yang patut dihormati adalah manusia.
- PEMUDA : Manusia yang menyandang kebenaran.
- GURU : Manusia yang memaklumi manusia.
- PEMUDA : Memaklumi manusia dari kebenarannya.
- GURU : Tepat! Tidak dari tindakannya, bukan?
- PEMUDA : (*TERTEGUN*)
- GURU : Teruskan. Teruskan. Permainan kata yang mengasyikkan. Sudah begitu lama aku tidak bersilat lidah denganmu.
- PEMUDA : Aku kehabisan kata, Guru.
- GURU : Karenanya kau datang padaku?
- PEMUDA : Aku datang mewakili beberapa orang.
- GURU : Tidak mewakili kebenaran?
- PEMUDA : Hormatku padamu, Guru.
- GURU : (*LEGA*) Kutemukan kembali muridku.
- PEMUDA : Tapi kini aku berada di tempat yang lain.
- GURU : Pada tempat mana?
- PEMUDA : Di antara perguruan Tuanku Lubuk Aur di Candung, perguruan Tuanku Berapi di Bukit, perguruan Tuanku Badang Lawas di Banuhampu, perguruan Tuanku Padang Luar, perguruan Tuanku Galuang di Sungai Puar, perguruan Tuanku Biaro dan perguruan Tuankau Kapau.
- GURU : O, delapan perguruan yang mencanangkan kebenaran!
Ya, ya, yang dijuluki orang "Harimau nan Salapan".
Nan Renceh. Begitu mengerikan nama itu.
Ya, tapi ada juga baiknya. Bila harimau mati tentu meninggalkan belang. Tapi aku, biarlah kumati sebagai manusia saja.
- PEMUDA : Yang kusedihkan bila aku mati sebagai harimau.

- GURU : Ya. Mati dalam kemurniannya yang kumaksudkan.
- PEMUDA : Kemurnian dari kebenaran akan terus hidup tanpa aku.
- GURU : Pikiran dari ketuaan, adalah kematian.
- PEMUDA : Tepat! Tapi bagiku adalah kematangan. Dari kematangan itu aku menemuimu, Guruku.
- GURU : Bagus.
- PEMUDA : Tidak diteruskan?
- GURU : Cukup. Aku merasa puas. Tapi kau tidak akan dapat mengubah arah dari tujuanku.
- PEMUDA : Begitu pasti?
- GURU : Sampai saat ini.
- PEMUDA : Dalam masa mendatang, Guru akan berada di pihakku.
- GURU : Dalam masa mendatang, kau akan membenarkan tindakanku.
- PEMUDA : Kita uji dalam keyakinan.
- GURU : Jangan menantang bila berdiri pada tempat yang goyah.
- PEMUDA : Tak pernah kebenaran itu goyah.
- GURU : Dirimu terhadap kebenaran itu?
- PEMUDA : Di situ aku kini berada. Dari situ aku melambaimu.
- GURU : Aku ingin ke tempatmu, tapi langkahku terhalang darah yang kau tumpahkan.
- PEMUDA : Liwati jalan menuju kebenaran, aku menunggu di tikungan.
- GURU : Di bawah tikungan itu, menganga jurang yang dalam. Jangan berdiri di tempat yang curam.
- PEMUDA : Bila aku jatuh, yang tujuh lainnya melanjutkan penantian.

- GURU : Pada yang kesembilan mungkin aku datang.
- PEMUDA : Melangkahlah mulai saat ini dan itu tidak akan terlambat.
- GURU : Jangan paksakan aku, bila kau sangsi.
- PEMUDA : Begitu betulkah?
- GURU : Apakah pendengaranmu telah berubah?
- PEMUDA : Baik. Jangan salahkan aku bila darah yang tersebar itu mengalir sampai ke sini.
- GURU : Akan kubendung dengan keyakinan.
- PEMUDA : Bendungan akan dipecah darah pengikut perguruan ini.
- GURU : Akan kutahan dengan kewajaran.
- PEMUDA : Kewajaran yang baru nanti akan menumpahkan lagi.
- GURU : Begitu betulkah?
- PEMUDA : Apakah angin sudah berubah arah?
- GURU : Nan Renceh! Jangan ludahi perguruanmu ini!
- PEMUDA : Kuairi dengan kebenaran, Guru.
- GURU : *(MEMBERI ISYARAT AGAR PERGI)*
- PEMUDA : *(MENGHORMAT DENGAN KHUSYUK)* Hormatku padamu, Guru.
(SESAAT AKAN MENGHILANG KE SAMPING)
 Harimau akan jadi liar tanpa pawang, Guru!
- GURU : *(MEMANDANG KEPERGIAN ITU DENGAN SAYU)*
 Berubah begitu cepatnya setelah lepas perguruan ini.
- PENGIKUT : Permainan kata yang manis, Guru.
- GURU : Ya. Perbenturan yang meletihkan. *(MATANYA JADI NANAR MEMANDANG SESUATU YANG JAUH. DIA SEAKAN MENDENGAR SUARA-SUARA YANG MENGERIKAN. DITE-*

LITINYA, KEMUDIAN NAFASNYA SESAK, KESEIMBANGAN MULAI HILANG)

Kau dengar itu? Kau dengar? Suara telapak kuda yang berlari menyebarkan debu dendam. Teriakan-teriakan yang mengerikan sepanjang jalan dan pematang. Ya, ya, ... mereka telah mulai dan tak seorang pun yang dapat mencegah. Lihatlah ke sana!

ibumu! Nan Renceh! Hentikan semua itu! Hentikan!

(BERLARI BERKELILING) Lihat! Gunung-gunung berselimut jubah putih. Cahaya berkilau dari pedang-pedang yang diayun dengan mata tertutup. Itu ... itu ... itu lagi ... mereka saling berkejaran, saling berbunuhan ...

Lihatlah, lihat! Api yang menjalar dari Balai Adat yang dibakar itu memenuhi seluruh jagad. Merah ... merah ... darah tertumpah ...

Nah ..., itu muridku, pengikutku ... satu-satunya yang kuharap! Lihat! Dari atas kudanya dia mengacungkan pedang ke arahku ... *(BERTERIAK DALAM KEPUTUS ASAAN)* Nan Renceh! Hentikan semua itu! Jubahmu telah merah dialiri darah ibumu! Nan Renceh! Hentikan semua itu! Hentikan!

(BERPUTAR-PUTAR SEAKAN HENDAK JATUH)

SEMUA : *(BERLARI KE ARAH GURU)* Guru!

GURU : *(DALAM RANGKULAN PENGIKUT-PENGIKUTNYA)*

Aku seperti melihat takdir.

(GURU DIUSUNG KE LUAR).

(CAHAYA MEMUDAR).

Bahagian ketiga

DI TEMPAT ITU JUGA DALAM KEGELISAHAN YANG LEBIH BESAR.

BEBERAPA ORANG PENGIKUT SALING BERPANDANGAN SESAMANYA. MEREKA SEKALI-SEKALI MENOLEH KE TEMPAT DI MANA GURU BIASA KELUAR.

- PENGIKUT : Guru harus segera diberi tahu.
- PENGIKUT : Ya. Kita harus memberantas rencana gila itu.
- PENGIKUT : Semua dubalang telah dikerahkan untuk persiapan dan pengamanan. Rakyat dikerahkan untuk menghadiri pameran kekayaan dan kekuasaan itu dengan berjudi.
- PENGIKUT : Mereka memperlihatkan kekuasaannya pada kita, agar kita menjadi gentar. Tapi kita tidak akan gentar oleh gertak sambal.
- PENGIKUT : Bagaimanapun kita harus mencegahnya. Kita harus mengacaukan, bila tidak dapat menggagalkan.
- PENGIKUT : Akhirnya kita harus memihak juga.
- PENGIKUT : Tidak memihak. Kita hanya memberikan teguran agar mereka jangan selalu menganggap enteng orang yang tidak memegang kekuasaan.
- PENGIKUT : Pendapat Guru dalam hal ini sangat penting. Setelah itu baru kita bertindak.
- PENGIKUT : Tidak perlu. Guru tetap pada pendirian semula.
- PENGIKUT : Sebagai pengikut perguruan, kita harus bersamanya.
- PENGIKUT : Ya. Bagaimanapun nanti, Guru tidak setuju misalnya dengan tindakan yang akan kita jalankan, kita tidak dapat membiarkan upacara gila-gilaan itu.
- PENGIKUT : Kita harus mencegah mereka! Harus!

- PENGIKUT : Tidak. Bila kita ikut campur artinya kita memihak.
- PENGIKUT : Apa boleh buat, kalau terpaksa.
- PENGIKUT : Bila kita memihak, semua dubalang akan menduduki perguruan ini dan akan diobrak-abrik.
- PENGIKUT : Kita harus menanggung resiko apa pun bentuknya. Sekarang kita didesak untuk memilih.
- PENGIKUT : Ayohlah, mari kita siapkan segala sesuatunya.
- PENGIKUT : Tunggu. Kita harus memberi tahu Guru.
- PENGIKUT : Tak perlu. Kita bertindak atas nama sendiri-sendiri. Kita tidak akan memakai nama perguruan bila Guru tidak setuju.
- PENGIKUT : Bagaimanapun, gerakan itu nanti dilihat sebagai gerakan dari perguruan.
- PENGIKUT : Kau pilih mana? Membiarkan pesta pora itu berlangsung atau mencegahnya? Sudah banyak sekali korban yang jatuh di antara mereka yang menegakkan kebenaran.
- PENGIKUT : Berkali-kali Guru menasehati agar kita jangan bertindak dengan kekerasan.
- PENGIKUT : Kita tidak akan melakukan kekerasan, hanya berusaha mencegah.
- PENGIKUT : Jangan bertengkar. Sebaiknya panggil Guru secepatnya.
- PENGIKUT : Sebaiknya kita temui saja di sana.
- PENGIKUT : Ayohlah.
(SEMUA BERGERAK HENDAK KE LUAR, TIBA-TIBA MUNCUL SEORANG TAMU. SEMULA.)
- TAMU : Guru di mana.
- PENGIKUT : Ada. Bagaimana kabar.
- TAMU : Beberapa pengikut perguruan Batu Tebal mulai melakukan tindakan-tindakan dalam menyebarkan kebenaran. Terjadi bentrokan antara mereka

dengan para dubalang. Sekarang penduduk Batu Tebal diliputi ketakutan.

PENGIKUT : Ya. Kita berada di tempat yang serba sulit.

TAMU : Guru bagaimana?

PENGIKUT : Tetap pada pendiriannya semula.

TAMU : Di sinilah susahnyanya. Sekarang saatnya kita harus memilih. Bagaimanapun kita harus memperjuangkan kebenaran.

(GURU DATANG. SEMUANYA MEMBUNGKUK HORMAT).

TAMU : Saya telah datang, Guru.

GURU : Syukurlah. Bagaimana?

TAMU : Saat menentukan pilihan telah tiba.

GURU : Sejak perguruan ini didirikan aku sudah memilih.

TAMU : Tapi keadaan saat ini memaksakan kita untuk memihak.

GURU : Dan perguruanmu?

TAMU : Memihak.

GURU : Ke sini untuk membujukku agar memihak?

TAMU : Tidak persis. Saya datang karena perguruan Batu Tebal dihancurkan para dubalang.

SEMUA : Dihancurkan?

TAMU : Ya. Bahkan semua pengikutnya dikejar-kejar untuk dibunuh.

SEMUA : Ya Allah.

GURU : Lalu, apa yang akan kaulakukan?

TAMU : Harus dibalas. Saya mengharapkan Guru dapat membantu.

GURU : Untuk saat ini, belum.

TAMU : Jadi Guru berada pada pihak penguasa?

GURU : Tidak. Pada pihak lain.

- TAMU : Pada pihak penegak kebenaran?
- GURU : Ya. Tapi bukan pihakmu.
- TAMU : Tak kuduga. Sungguh-sungguh disayangkan.
- GURU : Memang disayangkan kalau dilihat dari segi emosi. Sebuah perguruan semacam ini harus dipertahankan karena dari dalamnya kita dapat memberikan pikiran kepada masyarakat nantinya.
- TAMU : Tanpa memberikan reaksi dari gejala masyarakat yang berkembang?
- GURU : Secara pikiran, selalu begitu.
- TAMU : Tanpa memberikan sesuatu yang jelas. Kini saatnya memperlihatkan segalanya. Terlebih lagi sikap kita sebagai pemilik masa depan dari masing-masing perguruan.
- GURU : Maaf. Tunggu sebentar. Saya akan menemui seorang tua utusan dari perguruan Tuanku Men-
siangan.
- PENGIKUT : Sebentar, Guru.
- GURU : Ada apa?
- PENGIKUT : Sebuah pesta pora lengkap dengan segala bentuk perjudian akan mereka adakan sebagai balasan terhadap tindakan Harimau nan Salapan.
- PENGIKUT : Mereka akan mengadakannya di atas bukit agar kita melihatnya dari bawah.
- PENGIKUT : Bagaimanapun kita harus berusaha mencegah.
- PENGIKUT : Delapan perguruan yang terkenal telah menentukan sikapnya terhadap keadaan saat ini.
- GURU : Aku tahu semua itu. Lalu bagaimana?
- PENGIKUT : Kini giliran kita.
- GURU : Kenapa begitu.
- PENGIKUT : Apakah akan dibiarkan saja mereka bertindak semaunya dengan menggunakan seluruh kekuasaan

tanpa mendengar kebenaran yang telah dicanangkan?

GURU : Dengan membina perguruan ini sebaik-baiknya, apakah kita tidak menegakkan kebenaran?

PENGIKUT : Tidak memadai.

GURU : Dan kebenaran itu akan dipaksakan kepada orang lain?

PENGIKUT : Bukan memaksa. Kebenaran juga harus dimiliki pemegang kekuasaan. Sekarang mereka melepaskannya dan kita harus menegur.

GURU : Begitu betulkah?

PENGIKUT : Ya. Tiga tokoh ternama seperti Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik telah mencanangkan kebenaran itu. Tapi pihak penguasa membekukan hati menerimanya.

PENGIKUT : Tindakan Haji Miskin membakar Balai Adat adalah benar.

GURU : Bagi dia sendiri, mungkin.

PENGIKUT : Juga bagi kita.

GURU : Misalkan begitu. Kalian tentu akan mengadakan gerakan kebenaran?

PENGIKUT : Ya.

GURU : Dan akan mencegah upacara mereka di Bukit.

PENGIKUT : Ya.

GURU : Dengan mengerahkan sekian tenaga.

PENGIKUT : Ya.

GURU : Dan mereka nantinya juga akan melakukan pembalasan.

PENGIKUT : Ya.

GURU : Akan terjadi bentrokan yang lebih besar.

PENGIKUT : Ya.

GURU : Dan pertumpahan darah.

PENGIKUT : Ya.

- GURU : Dan darahmu, juga.
- PENGIKUT : Ya.
- GURU : Juga darah seluruh pengikut perguruan ini.
- PENGIKUT : Kalau perlu.
- GURU : Juga darahku sendiri.
- PENGIKUT : Mestinya begitu.
- GURU : Dan pembalasan dendam tentu akan terjadi lagi.
- PENGIKUT : Tentu.
- GURU : Takkan berhenti peperangan sampai nanti.
- PENGIKUT : Belum tentu.
- GURU : Belum tentu, baik. Tentu, belum tentu kalian akan menang.
- PENGIKUT : Harus menang.
- GURU : Kenapa harus? Kaliankah yang memiliki takdir?
- PENGIKUT : Hm ...
- GURU : Kenapa kalian jadi sombong dan takabur. Sifat semacam itu bukanlah sifat kebenaran itu sendiri. Betulkah niatmu untuk sesuatu yang akan dikerjakan. Kebenaran macam apa yang kalian inginkan, itu juga harus dipertanyakan kembali.
- PENGIKUT : Kebenaran yang benar.
- GURU : Berdiri sendirinya.
- PENGIKUT : Tak perlu ditegakkan?
- PENGIKUT : Di antara kebekuan hati yang tidak punya kebenaran?
- GURU : Kebenaran bukan benang basah.
- PENGIKUT : Kebenaran tak punya kekuatan untuk menegakkan dirinya sendiri.
- GURU : Seperti orang buta dengan gajahnya?
- PENGIKUT : Bagi mereka yang buta memang. Justru kita tidak membutakan mata.
- GURU : Dengan darah yang akan tertumpah lebih ba-

nyak? Apakah kita tidak akan membutakan mata? Coba rasakan, bila darah ibumu sendiri kautumpahkan di tilam tempat kau lahir.

SEMUA : Guru!

GURU : Bagus. Kalian tidak akan membutakan mata dan hati terhadap kebenaran, juga tidak membutakan mata terhadap darah ibumu yang ditumpahkan. Berjalanlah di antara keduanya.

(KELUAR)

PENGIKUT : Ya ampun ...

PENGIKUT : Bagaimana?

PENGIKUT : Apa yang dikatakan Guru sudah jelas, bukan?

PENGIKUT : Lebih daripada jelas!

PENGIKUT : Aku sudah menduga sebelumnya.

PENGIKUT : Dari dugaan seorang yang tak punya pendirian.

PENGIKUT : Cukup, cukup. Bagaimana dengan rencana kita? Dibatalkan?

PENGIKUT : Batal? Kita punya sikap dan pendapat. Tak selamanya sikap dan pendapat kita sama dengan Guru. Guru boleh saja mempunyai sikap semacam itu, tapi tidak mematikan diri kita.

PENGIKUT : Kita masih menjadi pengikut perguruan.

PENGIKUT : Ya. Perguruan selanjutnya adalah kehidupan. Berdiri atau hancurnya kebenaran adalah akhir segala ujian.

PENGIKUT : Apakah kita sudah siap untuk itu?

PENGIKUT : Bila kau belum siap, siapkanlah di bawah pikiran Guru. Jilati seluruh tubuhnya sehingga kau dapat mengecap kenikmatan sebagai penjilat.

PENGIKUT : Mengapa harus begitu kasar bicaramu kepada saudara seperguruan. Apakah kita akan membuat garis pemisah dari tempat ini?

- PENGIKUT : Aku benci pada lelaki yang tak punya apa-apa dalam hidupnya.
- PENGIKUT : Aku pun benci kepada lelaki yang hanya punya kenekadan.
- PENGIKUT : Aku sangat benci kepada lelaki semacam
- PENGIKUT : Semacam apa?
- PENGIKUT : Semacam saya.
- PENGIKUT : Jangan main-main.
- TAMU : Begini saudara-saudara.
- PENGIKUT : Ya.
- TAMU : Bila saudara-saudara mengadakan gerakan kebenaran, dengan mengacaukan pesta yang akan di-langsungkan, kami dari perguruan Batu Tebal akan bergabung dengan saudara semuanya. Bagaimana?
- PENGIKUT : Justru itu. Gerakan kebenaran akan mendapat dukungan yang besar.
- TAMU : Ya. Menurut berita, perguruan di Bukit juga telah menyusun semacam rencana yang sama dengan saudara.
- PENGIKUT : O, ya? Kami tidak memerlukan bantuan dari perguruan di Bukit.
- TAMU : Bukankah kita berjalan pada satu garis?
- PENGIKUT : Ya. Tapi mereka di sana tergabung dalam gerakan Harimau Nan Salapan.
- PENGIKUT : Sedangkan gerakan kita adalah gerakan tersendiri dengan gaya tersendiri pula.
- PENGIKUT : Kami tidak akan melakukan kekerasan sebagaimana yang selalu dipesankan Guru.
- TAMU : Ya. Bagaimanapun, tentu akhirnya akan berada di pihak kebenaran itu sendiri.
- PENGIKUT : Benar, benar. Dengan cara lain.
- PENGIKUT : Kukira, sebaiknya kita menerima penggabungan

pengikut perguruan Batu Tebal. Kita memerlukan banyak tenaga.

PENGIKUT : Tapi cara kita berbeda dengan mereka.

PENGIKUT : Tujuannya sama.

TAMU : Ya. Tujuan kita sama. Itu yang penting.

PENGIKUT : Ya. Kita harus menghimpun segala kekuatan. Pihak mereka semuanya memakai senjata dan kekuasaan. Dan kita? Apa yang kita punyai? Tekad? Cita-cita? Hm ..., tak ada artinya di hadapan sebuah kekuasaan.

PENGIKUT : Kau betul-betul pengikut Guru yang setia.

PENGIKUT : Bukan itu saja. Tapi yang paling tak punya sikap.

PENGIKUT : Apa?

PENGIKUT : Tak berpendirian.

PENGIKUT : Kau berani menuduh Guru tak berpendirian? Jangan ludahi perguruan ini.

PENGIKUT : Ya, ya. Guru juga mengatakan begitu kepada Tuanku Nan Renceh dulu.

PENGIKUT : Jangan jadi loyo bila menjadi seorang pengikut perguruan ini!

PENGIKUT : Kau telah terpengaruh ajaran baru. Ajaran kebenaran yang telah menumpahkan darah.

PENGIKUT : Aku yakin pada kebenaran. Untuk saat ini kita akan bertindak atas nama kebenaran.

*(TERDENGAR MUSIK YANG MERIAH.
MEREKA SEMUANYA MEMANDANG KE
ARAH SUARA ITU DATANG.)*

PENGIKUT : Musik kerajaan!

PENGIKUT : Ya. Menuju ke Bukit.

PENGIKUT : Sebentar lagi acara pembukaan pesta itu!

PENGIKUT : Jahanam! Mereka betul-betul memamerkan segala kekayaan dan kekuasaannya!

- PENGIKUT : Ribuan dubalang bersenjata lengkap mengelilingi bendera yang dibawa wanita-wanita berpakaian sutra!
- PENGIKUT : Sebuah pemandangan yang menyolok sekali! Di belakangnya rumah penduduk yang morat-marit.
- TAMU : Lihat ke sana. Ratusan ayam-ayam jago dikan-dangkan untuk diadu dalam pertaruhan. Yah ..., anak-anak muda yang manis dan bertu-buh gempal!
(*MEREKA BERPANDANGAN SATU SAMA LAIN.*)
- PENGIKUT : Bagaimana kita.
- PENGIKUT : Bagaimana nasib kebenaran?
- TAMU : Kita akan menghadapi lawan yang tak seimbang.
- PENGIKUT : Pada keyakinan lebih berat kita menang.
- PENGIKUT : Kukira sudah waktunya.
- TAMU : Siapa yang mengomandokan gerakan kita?
- PENGIKUT : Nah, di sinilah perbedaan kita. Kita dikomando-kan oleh kebenaran itu sendiri.
- TAMU : Bagaimanapun harus ada seseorang yang menjadi pimpinan gerakan yang besar ini.
- PENGIKUT : Lihat saja nanti.
- PENGIKUT : Betul juga. Kita harus mempunyai seorang pim-pinan.
- PENGIKUT : Sudah kasip waktunya memilih pimpinan seka-rang.
- PENGIKUT : Setidaknya secara darurat.
- PENGIKUT : Sudahlah. Kau saja.
- PENGIKUT : Jangan dia. Dia cepat naik pitam sehingga otak-nya sering tidak dipergunakan.
- PENGIKUT : Kau sajalah.
- PENGIKUT : Apa? Dia? Dia harus minta izin dulu kepada iste-

- rinya, bila akan mengadakan sesuatu. Sudah. Kau saja.
- PENGIKUT : Jangan, jangan. Umurnya masih terlalu muda. Anak muda jarang yang bijaksana.
- PENGIKUT : Lalu siapa?
- PENGIKUT : Aku telah katakan. Jangan pilih pimpinan dalam keadaan terdesak seperti ini.
- TAMU : (*MELIHAT KE LUAR*) Matahari sudah tinggi segalah!
- PENGIKUT : Ya. Sudah waktunya.
- PENGIKUT : Tepat.
- TAMU : Bersiaplah. Semuanya akan memakai nama perguruan?
- PENGIKUT : Tidak.
- TAMU : Sebaiknya dibuka saja sekarang.
- PENGIKUT : Betul. Nah ..., buka semua pakaian perguruan. (*BEBERAPA ORANG MENANGGALKAN PAKAINNYA. DAN BEBERAPA YANG LAIN TETAP SAJA DIAM.*)
- PENGIKUT : Kenapa kau tidak menanggalkan pakaian.
- PENGIKUT : Aku bertindak atas nama perguruan.
- PENGIKUT : Tak dibenarkan seorang pun memakai nama perguruan.
- PENGIKUT : Siapa yang melarang?
- PENGIKUT : Guru.
- PENGIKUT : Tadi tidak dikatakannya.
- PENGIKUT : Kau, mengapa tidak menanggalkan pakaian.
- PENGIKUT : Bila barisan pertama hancur, aku berada di depan barisan yang kedua.
- PENGIKUT : Dan kau ?
- PENGIKUT : Bila barisan kedua berantakan, aku berada di depan barisan ketiga melanjutkan perjuangan.

- PENGIKUT : Kau?
- PENGIKUT : Aku tidak mau menumpahkan darah ibuku nanti.
- PENGIKUT : Aku akan menjaga Guru bila tombak itu berbalik menyerang tuannya.
(SEORANG PENGIKUT AKAN MENAMPAR KEDUA PENGIKUT INI, TAPI SEGERA DI-CEGAH YANG LAIN)
- PENGIKUT : Jangan gunakan kekerasan kepada mereka yang lemah.
- PENGIKUT : Kalian menuduh aku lemah? Baiklah. Tapi perjuangan tak selamanya harus dengan otot.
(KELUAR SEGERA)
- PENGIKUT : Wah ..., seorang yang punya wibawa besar, kini mengundurkan diri di saat-saat yang menentukan.
- PENGIKUT : Kita harus gantikan tempatnya.
- PENGIKUT : Siapa yang dapat menggantikannya. Soal wibawa adalah soal pribadi. Kita mengharapkannya akan menjadi komando nantinya.
- PENGIKUT : Jangan pikirkan mereka yang mengundurkan diri. Kita harus mencarikan gantinya.
- PENGIKUT : Tidak mungkin.
- PENGIKUT : Mungkin saja. Yang tak ada gantinya hanya Nabi!
- PENGIKUT : Dia barangkali pergi memanggil Guru untuk mencegah kita.
- TAMU : Sebentar saudara-saudara. Bagaimana dengan rencana penyerangannya.
- PENGIKUT : Kita tidak menyerang. Kita harus lebih dulu sampai di Bukit.
- TAMU : Siapa yang menghubungi pengikut perguruan-perguruan yang lain?
- PENGIKUT : Siapa saja.

- TAMU : Siapa yang menghubungi pengikut perguruan-perguruan yang lain?
- PENGIKUT : Siapa saja.
- TAMU : Baik. (*KELUAR*)
- PENGIKUT : Ke mana?
- TAMU : (*SAMPAI DI SAMPING*) Menghubungi pengikut perguruan Batu Tebal. (*KELUAR*)
- PENGIKUT : Jayalah kebenaran!
- TAMU : (*DI LUAR*) Jayalah kebenaran!
- PENGIKUT : Jahanam! Belum apa-apa kau sudah teriakkan slogan-slogan kosong!
- PENGIKUT : Bukan slogan. Itu tujuan kita.
- PENGIKUT : Jangan cuma berteriak. Ayo, sekarang harus bertindak.
- PENGIKUT : Ayolah!
- SEMUA : Ke Bukit! Ayo!
- (BEBERAPA PENGIKUT KELUAR DENGAN CEPAT. BEBERAPA PENGIKUT LAGI TINGGAL DAN MEMANDANG KEPERGIAN TEMAN-TEMANNYA DENGAN KENGERIAN. DARI JAUH TERDENGAR KEGADUHAN DAN TERIAKAN-TERIAKAN MEREKA MENDENGAR TERIAKAN-TERIAKAN ITU DENGAN TELITI.)*
- PENGIKUT : (*MENANGIS*)
- PENGIKUT : Kenapa kaumenangis?
- PENGIKUT : Yang kutangisi bila perguruan ini nanti dikebiri. (*CAHAYA MEMUDAR*).

Bahagian keempat

(DI TEMPAT ITU JUGA. BEBERAPA WANITA BERDIRI TERMANGU. MEREKA BERKERUDUNG HITAM).

- WANITA : Hujan panas tiada henti.
- WANITA : Ya. Malapetaka yang tak teduh.
- WANITA : Kedua anak dan isterinya telah terbunuh.
- WANITA : Dia tidak dapat menangis lagi.
- WANITA : Dia telah menangis sebelum semuanya terjadi.
- WANITA : Dari matanya yang murung memancar keteguhan hati.
- WANITA : Dukacitanya, dukacita kita.
- WANITA : Tiga usungan jenazah dilepasnya, lalu digosokkannya kedua tangannya. Tangannya yang tua itu pun mengejang kemudian seluruh otot-ototnya. Di saat akan rebah dia melepaskan desakan perasaan, "Merah tanah ini!" teriaknya mengema.
- WANITA : Tidak. Tidak begitu katanya. "Akan jadi liar lelaki ini!" teriaknya keras sekali.
- WANITA : Bukan, bukan. Bukan itu. "Kubalaskan dendam ini!" pekiknya memecahkan suasana.
- WANITA : Ah ... semuanya sudah salah dengar. Begini ... "Pengkhiranatan telah terjadi!", teriaknya dan rebah di tanah.
- WANITA : Begitu katanya?
- WANITA : Pasti. Aku berada waktu itu di dekat ketiga keranda jenazah sesaat akan diangkat.
- WANITA : Pengkhianatan?
- WANITA : Ya. Kalau bukan itu, lalu apa lagi.
- WANITA : Mungkin. Ketiganya terbunuh setelah terjadi kerusuhan di Bukit.
- WANITA : Bukit Batabuh.

- WANITA : Nama lengkapnya begitu, karena mereka membunyikan bedug sewaktu menyerang.
- WANITA : Siapa yang berkhianat.
- WANITA : Tak seorang pun yang tahu. Inilah sebabnya semua orang saling mencurigai.
- WANITA : Sebelum meninggal, isterinya itu mengatakan padaku, tentang mimpinya yang buruk. Api yang menggelora dari Balai Adat dulu makin lama makin menjalar jauh. Terbang laksana berjuta kunang-kunang menuju rumahnya. Dia menangis sewaktu terbangun, karena kunang-kunang itu juga hinggap pada kedua anaknya yang sedang tidur. Sejak itu dia selalu mendesak suaminya agar ikut menengahi pertikaian yang telah menjadikan malapetaka besar. Dia menjadi pemurung karena Guru tetap pada pendirian. Dan dia tidak mau lagi ikut mendengarkan segala perbincangan perihal ajaran kebenaran. Tidak seperti biasanya, dia selalu dengan tekun mengikuti apa-apa yang diajarkan Guru kepada semua pengikut.
- WANITA : Sebagai isteri Guru dia sangat setia. Walaupun Guru selalu terlambat makan siang karena tidak betah di dapur.
- WANITA : Kini Guru tinggal sendiri dan harus dicarikan teman pengganti.
- WANITA : Ya. Tapi dalam keadaan semacam ini tak seorang pun wanita yang mau melibatkan diri dalam pertumpahan darah, hanya karena inginkan ber-suami Guru, walau terkenal sekalipun.
- WANITA : Bukan itu saja. Orang setua Guru tak ubahnya seperti gunung Singgalang. Besar dan tinggi tapi tak berapi.
- WANITA : Bagaimanapun dia seorang lelaki.
- WANITA : Banyak lelaki, tapi tak semuanya dapat dijadikan suami.

- WANITA : Sebagai suami, Guru telah memperlihatkan kesetiiaannya.
- WANITA : Tentu. Lelaki yang mengerti dengan ketuaannya harus setia kepada isterinya yang lebih muda.
- WANITA : Dalam waktu singkat, Guru harus segera mendapatkan ganti. Bila tidak, semua wanita di sini akan menjadi malu.
- WANITA : Gampang. Bahkan yang lebih muda ada tersedia.
- WANITA : Jodoh yang sepadan tentu ada. Yang sulit mencari jodoh untuk wanita tua.
- WANITA : Seorang pemimpin seperti Guru haruslah disertai seorang isteri. Terserah apakah isteri itu mengerti atau tidak dengan perjuangan suaminya.
- WANITA : Ya. Cerewet atau tidak.
- WANITA : Siapa yang pantas untuk menjadi isteri Guru di antara kita.
- WANITA : Tak ada selain aku.
- WANITA : Ha? Kau?

*(SEMUYA TERTAWA CEKIKIKAN.
GURU DATANG DENGAN MURUNG. SEMUA
WANITA TIBA-TIBA BERHENTI TERTAWA.
SEREMPAK MEREKA MERUNDUK HORMAT.)*

- SEMUA : Hormat kami padamu, Guru.
- GURU : Ya, wanita-wanita berbudi.
- SEMUA : Dukacitamu adalah dukacita kami, Guru.
- GURU : Ya. Dukacita manusia dan teruslah bercanda.
*(KELUAR)
(SEMUA WANITA SALING BERPANDANGAN.)*

- WANITA : Kita tertawa terlalu keras.
- WANITA : Guru mengira kita mempergunjingkannya. Padahal bergunjing dilarang.

- WANITA : Yang mulai bergunjing kan kau sendiri.
- WANITA : Apa? Aku? Aku tidak bergunjing. Aku hanya mengatakan Guru harus dicarikan isteri pengganti.
- WANITA : Aku hanya mengatakan Gunung Singgalang.
- WANITA : Aku hanya mengatakan calon isteri seorang pemimpin.
- WANITA : Aku hanya mengatakan
- WANITA : Apa?
- WANITA : Tak apa-apa.
- WANITA : Guru benar-benar tersinggung. Teruslah bercanda, katanya dengan tajam. Apa itu bukan sindiran?
- WANITA : Tapi dia juga memuji kita. Wanita-wanita berbudi, katanya mesra. Hormat kan dia?
- WANITA : Itulah sindiran yang paling tajam.
- WANITA : Justru itulah penghormatan.
- WANITA : Ah ..., tentu dia akan bertambah murung lagi.
- WANITA : Ya. Seperti Singgalang diliputi mendung.
- WANITA : Ujung matanya nyala melihat wajah dalam kerudung.
- WANITA : Cukup! Jangan mulai lagi!
- WANITA : Kenapa kau yang jadi kalap. Guru saja ditinggalkan isteri dan kedua anaknya tidak kalap. Heran.
- WANITA : Dia merasa tersinggung juga.
- WANITA : Ya. Karena Guru dirasakannya sebagai dirinya.
- WANITA : Bagian dari dirinya.
- WANITA : Apa?
- WANITA : Bekas suamimu seperti Guru.
- WANITA : Jahanam! Cukup kataku! Cukup! Jangan bergunjing. Kalian semuanya selalu bergunjing. Kita tidak boleh mempergunjingkan Guru, apalagi dia pimpinan perguruan kita. Barangkali kini dia

bersedih. Tapi dalam waktu mendatang, bila telah dapat gantinya, dia tentu akan pulih seperti biasa.

WANITA : Siapa gantinya? Inilah soalnya.

WANITA : Barangkali berada di antara kita.

WANITA : Bukan barangkali, tapi pasti.

WANITA : Siapa? Kau?

WANITA : Cukup! Jangan coba-coba mencalonkan diri menjadi isteri Guru.

WANITA : Ya. Cukup. Calon isteri Guru tentulah calon tunggal.

WANITA : Mulai lagi, mulai lagi

(SEMUA WANITA MENTERTAWAKAN TEMANNYA YANG KALAP ITU. KEMUDIAN TERDENGAR SUARA-SUARA DI LUAR DAN SEMUANYA MEMPERHATIKAN DENGAN TELITI.)

WANITA ; Nah ..., dengar.

PENGIKUT : *(DI LUAR)* Telah kau ludahi perguruan kita!
Pengkhiran! Di mana kau berada
saat pembunuhan itu!

(WANITA SALING BERPANDANGAN PENUH KENGERRIAN.)

WANITA : Hi ... senjata makan tuan.

WANITA : Salah seorang di antara pengikut!

WANITA : Lihat ke sana, salah seorang mereka seret.

WANITA : Ya Tuhan ..., pembunuhan lagi.

WANITA : Diam. Mereka menuju ke sini.

(SEMUA WANITA MENUNGGU. BEBERAPA SAAT MEREKA BERDIAM DIRI. BEBERAPA PENGIKUT MASUK MENYERET SESEORANG WANITA MENJERIT.)

WANITA-
WANITA : Jangan darahi tempat ini!

- PENGIKUT : Tenang, tenang.
(*BEBERAPA PENGIKUT DATANG TERGESA*).
- PENGIKUT : Siapa dia?
- PENGIKUT : Pengkhianat.
- PENGIKUT : Terbukti?
- PENGIKUT : Sah!
(*WANITA-WANITA MAJU MENELITI YANG DISERET. SALAH SEORANG BERTERIAK KETAKUTAN.*)
- WANITA : Bukan! Dia bukan pembunuh! Bukan! Aku tahu betul dia. Jangan hukum dia, jangan. Dia anak yang baik. Dia anak yang baik.
- PENGIKUT : Justru yang baik itulah yang berkhianat.
- WANITA : Belum tentu. Guru sangat mempercayainya dan semua orang tahu akan hal itu.
- PENGIKUT : Jangan bicara macam-macam sekarang. Seorang pembunuh seperti ini memang tidak terlihat pada wajahnya.
- PENGIKUT : Supaya wanita-wanita keluar daripada mengacaukan.
- WANITA : Apa? Mengacaukan? Kalian sangka dalam keadaan semacam ini wanita tidak ada artinya? Huh! Bagaimana kalau sekiranya isteri kalian meninggal atau dibunuh? Sedih apa tidak?
- WANITA : Bisa gila kalian tanpa perempuan!
- PENGIKUT : Keperempuannya memang, tapi bukan pikirannya.
- WANITA : Kurang ajar!
- WANITA : Binatang!
- WANITA : Dia bilang apa? Kemaluan?
- WANITA : Ya.
- WANITA : Tak ada pikiran, katanya?

- WANITA : Ya.
- WANITA : Munafik! Lebih besar pikirannya ke sana daripada yang lain.
- WANITA : Rasakan nanti bila wanita tak ada lagi!
- WANITA : Sedangkan Guru saja jadi murung karena tak ada isterinya lagi.
- WANITA : Ya, walaupun dia telah tua.
- PENGIKUT : Tenang, tenang ... Sudahlah. Sekarang pembunuhnya telah kita temukan.
- WANITA : Mana buktinya! Ini kan baru dugaan! Masakan anak seperti ini akan menjadi pembunuh isteri Gurunya sendiri?
- PENGIKUT : Buktinya ada. Ada. Dia sudah disuruh mengaku.
- PENGIKUT : Dan dia mengaku.
- WANITA : Mana saksi! Ayo, siapa saksinya!
- PENGIKUT : Tenang, tenang ..., sudahlah
- WANITA : Apa yang sudah! Apa yang tenang! Berikan saksi kalau dia memang pembunuh!
(SEORANG PENGIKUT DATANG MEMBAWA SELEMBAR PAKAIAN YANG BERLUMURAN DARAH.)
- PENGIKUT : Ini buktinya!
- PENGIKUT : Bukti apa?
- PENGIKUT : Aku telah membalaskan pengkhianatan itu!
- PENGIKUT : Telah kaubunuh?
- PENGIKUT : Ya. Nah, sekarang persoalan selesai. Permainan seri.
- PENGIKUT : Begitu yakin kau, dia yang membunuh.
- PENGIKUT : Justru itu saya berani membunuhnya.
- PENGIKUT : Bagaimana kau tahu dia telah membunuh?
- PENGIKUT : Aku telah menyelidikinya selama tiga hari tiga malam. Akhirnya kudapatkan dia dalam keadaan letih pulang dari sawahnya.

- PENGIKUT : Dari pihak mereka?
- PENGIKUT : Tentu. Pembunuh bayaran. Mereka mencoba membalaskan kekalahannya pada pertempuran di Bukit tempo hari. Mereka mengira Guru telah menghasut kita, agar mengacaukan pesta pora itu. Licik!
- PENGIKUT : Guru telah menanggung segala akibat perbuatan kita.
- WANITA : Ya. Kalianlah sebenarnya yang berkhianat.
- PENGIKUT : (*MELIHAT YANG TIDUR DI LANTAI*) Ini siapa?
- PENGIKUT : Pengkhianat itu.
- PENGIKUT : Ha? Pengikut perguruan kita?
- PENGIKUT : Ya. Dan dia telah mengaku.
- PENGIKUT : Lalu, yang telah kubunuh itu siapa?
- WANITA : Nah., bagaimana sekarang! Telah kukatakan berkali-kali, buktikan lebih dulu kalau memang seseorang bersalah.
Jangan asal menuduh saja. Tapi kalian tidak mau mendengarkan bicara perempuan. Ah ..., jahannam semua!
- PENGIKUT : Wah ..., bagaimana ini. Aku telah membunuh siapa?
- WANITA : Yang harus kaubunuh adalah kecurigaanmu!
(*SEORANG WANITA DATANG MENANGIS.*)
- WANITA : Suamiku, suamiku, suamiku ... Oi, dia tergeletak di pematang sawah tanpa pakaian ... Ya Tuhan ..., tolonglah aku ... tolong ... Siapa yang membunuh suamiku?
- WANITA : Kapan terbunuhnya? Siapa pembunuhnya?
- WANITA : Suamiku, suamiku ... Dia bukan orang yang suka perang. Dia hanya orang tani, orang tani biasa, ayah dari sembilan anak-anakku, ya Tuhan ... tolonglah ... Guru ... guru ...

WANITA- : Ya Allah.
WANITA

WANITA : *(MENELITI PAKAIAN YANG BERDARAH)*
Ini, ini, ini, ini pakaiannya ... *(BERTERIAK)*
Pembunuhnya di sini!
(MENCIUMI PAKAIAN ITU DAN TERKAPAR
DI LANTAI)

PENGIKUT : Terlanjur sudah.

PENGIKUT : Barangkali bukan dia yang membunuh.

PENGIKUT : Kalau bukan dia, pastilah yang tidur ini. Nah,
jelas sekarang siapa pembunuhnya. Bukti sudah
cukup sekarang.

PENGIKUT : Kita harus menghukum saudara seperguruan.
Bagiku terasa pahit untuk melaksanakannya.

PENGIKUT : Yang berkhianat bukanlah saudara seperguruan
kita.

WANITA : *(MENDEKATI YANG TIDUR DI LANTAI)*
Jang, belalah dirimu.
Apakah kau benar-benar telah membunuh?

WANITA : *(MENDEKATI YANG TIDUR DI LANTAI)*
Ayo, bicaralah. Nasibmu ditentukan di sini.

TERDAKWA : Nasibku ditentukan oleh Tuhan.

PENGIKUT : Jangan tanya dia! Dia telah mengaku!

WANITA : Jang. Bicaralah, jika kau bukan pembunuh.

WANITA : Kenapa kau diam saja.

TERDAKWA : Aku dipaksa!
(KEDUA WANITA YANG MENANYAI ITU
TERKEJUT DAN SAMA-SAMA BERTERIAK.)

WANITA : Kalianlah yang berkhianat! Pengkhianat! Menu-
duh orang lain untuk kepentingan diri sendiri!
Tangkap dia! Dia telah berkhianat!
(PENGIKUT YANG MEMBAWA PAKAIAN
BERDARAH ITU SEGERA MENCABUT KE-
RIS DAN BERTANYA.)



- PENGIKUT : Mana dia!
- WANITA : Ini! Ini!
- PENGIKUT : Tenang, tenang ... Kalau dia berkhianat, apa buktinya.
- WANITA : Buktinya sudah cukup. Dia menuduh orang lain berkhianat. Dia memaksa orang lain untuk mengaku berkhianat!
- (PENGIKUT YANG MEMEGANG KERIS SEGERA BERTANYA KEPADA PENGIKUT YANG TIDUR DI LANTAI.)
- PENGIKUT : Kau betul-betul dipaksa mengaku?
- TERDAKWA : Ya.
- PENGIKUT : Siapa yang memaksa! Ayo katakan cepat, cepat. E, siapa yang memaksa kau. Ayo katakan ...
- PENGIKUT : Dia tidak akan mau mengaku.
- PENGIKUT : Kenapa?
- PENGIKUT : Tentu ada yang memaksa.
- PENGIKUT : Iya. Itulah yang saya tanyakan.
- PENGIKUT : Aku juga telah tanyakan kepadanya, siapa yang memaksa, dia diam saja.
- PENGIKUT : (BERTANYA LAGI KEPADA YANG TIDUR DI LANTAI)
Ayo katakan cepat. Siapa yang memaksa?
- PENGIKUT : (BERTANYA KEPADA YANG TIDUR DI LANTAI)
Jawablah. Kalau kau terpaksa, katakan siapa dia.
- WANITA : (KEPADA YANG TIDUR DI LANTAI)
Ayo jang. Jawab segera. Kau bisa lepas dari tuduhan. Ayo, cepatlah.
- PENGIKUT : (KEPADA YANG TIDUR DI LANTAI)
Ayo, jang. Cepat.
- PENGIKUT : Tak percaya! Dia tidak akan mengaku! Percuma ditanya terus.

(SEMUANYA BERDIRI KEMBALI).

PENGIKUT : Lalu? Siapa yang berkhianat?

TERDAKWA : (BICARA SENDIRI, PELAN) Kita ...
(SEMUANYA TERKEJUT DAN DENGAN CEPAT MENGELILINGI YANG TIDUR DI LANTAI).

PENGIKUT : Siapa?

PENGIKUT : Siapa?

PENGIKUT : Dia diam lagi.

PENGIKUT : Aku mendengar apa yang dikatakannya.

(SEMUANYA BERDIRI DAN MENGELILINGI YANG BERKATA ITU.)

PENGIKUT : Apa katanya?

PENGIKUT : Apa?

PENGIKUT : Berada di antara kita!

SEMUA : Ha? (SEMUANYA SALING BERPANDANGAN CURIGA)

PENGIKUT : Tidak mungkin. Tadi dia cuma bicara singkat saja.

PENGIKUT : Barangkali katanya begini.

PENGIKUT : Apa?

PENGIKUT : Mereka.

PENGIKUT : Ya, ya. Pasti mereka.

PENGIKUT : Mereka yang mana?

(WANITA YANG TERKAPAR DI LANTAI TADI BANGUN.)

WANITA : Siapa yang membawa pakaian itu ke sini.

WANITA : (MENUNJUK SEORANG PENGIKUT) Dia.

WANITA : Ya, ya. Pastilah dia pembunuhnya. (MENDE-
PENGIKUT YANG DITUNJUK ITU)
Kau telah membunuh suamiku, jahanam!

PENGIKUT : Siapa? Aku? Seenaknya kau menuduh.

- WANITA : Kau telah membunuhnya. Ini pakaian suami-ku. Kau telah membawanya ke sini. Orang seperti kau rupanya pembunuh itu ha!
Kubunuh kau! (*BERGERAK CEPAT SEKALI MENGAMBIL PISAU YANG TERSELIP DI PINGGANG SALAH SEORANG*) Rasakan sekarang!
(*SEMUA MEMANDANG DENGAN KENGERRIAN. BEGITU LAMA WANITA ITU MENGHUNUS PISAUNYA, TAPI DIA TIDAK MAU JUGA MELANGKAHKAN KAKI.*)
- WANITA : Ayo. Cepat. Kalau mau membunuh sekarang waktunya.
- WANITA : Kakiku terasa berat.
(*PENGIKUT YANG PUNYA PISAU ITU SEGERA MENDEKATI WANITA.*)
- PENGIKUT : Membunuh bukan pekerjaan wanita. Lepaskan pisauku.
- WANITA : Tidak. Aku akan membunuhnya.
- PENGIKUT : Pisauku!
- WANITA : Tidak.
- PENGIKUT : Lepaskan.
- WANITA : Tidak. Jangan lindungi pembunuh suaminya.
- PENGIKUT : Jangan gunakan pisauku!
- WANITA : Diam! (*BERUSAHA UNTUK MENYERANG, TAPI LANGKAHNYA BEGITU BERAT DILANGKAHKAN*) Ya Allah ... kakiku ...
- PENGIKUT : (*MERAMPAS PISAUNYA TAPI SEKEJAP ITU PULA WANITA BERBALIK. PISAU ITU MENGENAI TUBUHNYA*)
Pisauku! (*REBAH MEMEGANG PERUTNYA*)
- WANITA : Perutnya, darah, darah perutnya, darah, pisau-nya, pisaunya darah, darah, darah berpisau, pisau darah, darah, pisau, berpisau-pisau darah.
(*TAKSADARKAN DIRI*)

*BEBERAPA ORANG MENERUMUNI PENG-
IKUT YANG LUKA.*

*WANITA-WANITA MENERUMUNI WANITA
YANG TAK SADARKAN DIRI.*

*GURU DATANG DAN MEMANDANG BERKE-
LILING.*

*SEMUANYA SEPERTI DISENTAK KETAKUT-
AN.)*

SEMUA : Guru.

GURU : Didarahi lagi tempat ini?

SEMUA : Guru.

GURU : Selamatkan lukanya dan itu adalah luka kita.
*(BEBERAPA PENGIKUT MEMBAWA YANG
LUKA ITU KE LUAR. YANG DISERET JUGA
DIBAWA KE LUAR, BEGITU PUN WANITA
YANG MASIH MEMEGANG PISAU.)*

GURU : Tak dapat lagi seorang pun mengendalikan diri.

PENGIKUT : Bagaimana Guru? Masih belum boleh kami me-
ngusut siapa pembunuhnya?

PENGIKUT : Guru jangan diam saja. Beberapa orang telah ter-
bunuh dalam kecurigaan-kecurigaan.

PENGIKUT : Kami sesama pengikut perguruan telah saling
mencurigai. Guru jangan membiarkan kecurigaan
ini berkembang. Sangat berbahaya, Guru.

GURU : Yang terbunuh adalah isteri dan kedua anakku.
Tapi aku tidak tergesa mencari pembunuhnya.

PENGIKUT : Semuanya harus berbalas.

PENGIKUT : Seseorang yang tidak bertindak pertanda kele-
mahannya.

PENGIKUT : Guru, ayolah. Izinkan kami mencari pembunuh
itu.

GURU : Tapi kalian telah melakukannya tanpa seizinku.

PENGIKUT : Ya. Guru lambat sekali bertindak. Kami harus
segera menghancurkan pengkhianat.

- PENGIKUT : Mereka harus dihukum.
- GURU : Dengan pengorbanan yang lebih besar lagi?
- PENGIKUT : Justru kita berusaha menghindari dengan cara mencari siapa pembunuh yang sebenarnya. Kecurigaan seperti sekarang ini tidak sehat. Lihat lantai ini, Guru. Semuanya terjadi atas kecurigaan semata.
- GURU : Semuanya telah dimulai di Bukit Batabuh. Apa yang harus kukatakan lagi? Tanpa bertindak pun, aku telah menanggung akibat yang besar.
- PENGIKUT : Justru sekarang waktunya, Guru.
- PENGIKUT : Mestinya Guru harus bertindak sewaktu Balai Adat itu dibakar.
- PENGIKUT : Tapi semuanya Guru diamkan saja.
- GURU : Ya.
- PENGIKUT : Juga sewaktu Harimau nan Salapan meminta Guru menjadi pemimpinnya. Tapi Guru menolak.
- PENGIKUT : Mereka telah jadi liar karenanya.
- PENGIKUT : Makanya kita harus memihak.
- GURU : Aku memihak perguruan ini.
- PENGIKUT : Perguruan ini telah berdarah. Dan semua pengikut telah memihak. Guru akan memihak perguruan yang mana lagi?
- PENGIKUT : Bagaimanapun, Guru tidak dapat lagi mencegah apa yang dilakukan pengikut saat ini. Padahal kita memerlukan satu komando.
- GURU : Karena aku tidak dapat bertindak itulah, aku terpaksa diam.
- PENGIKUT : Jangan merajuk Guru. Kita sekarang sedang berjuang.
- PENGIKUT : Tidak biasanya Guru begitu cengeng.
- WANITA : Kau tidak tahu bagaimana hati seorang lelaki di-

tinggalkan isteri. Jangan terlalu didesak. Guru sekarang sedang murung.

PENGIKUT : Mestinya dalam seperti inilah Guru membuat suatu kejutan.

PENGIKUT : Ya. Sebuah komando. Sebuah tindakan dan sekian puluh ribu pengikut akan segera bergerak membawa panji-panji kebenaran.

GURU : Gerakan seperti itulah yang tidak kumaui.

PENGIKUT : Peristiwa pembakaran Balai Adat, perkelahian di Bukit Batabuh dan persoalan Harimau Nan Salapan terjadi karena Guru bertindak terlalu lambat. Kita harus mengejar waktu.

GURU : Apalagi yang harus kukatakan? Berkali-kali aku menjelaskan sikapku kepada kalian.

PENGIKUT : Sikap yang mana? Memihak atau tidak?

PENGIKUT : Guru, bicaralah.

PENGIKUT : Hanya tinggal Guru sendiri yang belum memihak.

PENGIKUT : Berdirilah pada sekian ribu pengikutmu, Guru.
(*GURU LAMBAT-LAMBAT MELETAKKAN SEBUAH BUKU TEBAL DAN SEBUAH KERIS.*)

GURU : Mana yang harus kita pilih? Dan kita pasti tidak akan memilih salah satu. Sebab kedua alat ini tak dapat kita satukan. Sejak dulu kukatakan, tegakkanlah kebenaran. Tegakkan. Itu harus. Tapi janganlah kebenaran itu menjadi alat untuk saling memisahkan kita. Buat apa kebenaran yang diperjuangkan itu? Untuk memusnahkan kehidupan? Tidak bukan? Jika kau tahu, bagaimana hatiku pecah karena isteri dan kedua anakku yang terbunuh, barangkali takkan sekeras itu kalian mendesakku untuk memilih. Bagi orang lain, mungkin hal itulah yang menyebabkannya jadi liar, atau ganas, atau membalaskan dendam. Tapi bagiku, bukan itu yang penting.

Aku tidak benci kepada kalian yang menegakkan kebenaran, aku tidak benci kepada mereka yang berkuasa. Keduanya itu, dihadirkan untuk kita, sebagai bahan perbandingan. Kudiamkan diriku dalam desakan dan keresahan kalian. Tapi aku percaya, bagaimanapun jadinya nanti, perguruan ini adalah satu-satunya tempat yang damai dalam berpikir. Apakah pihak yang berkuasa akan menang, atau kalian.

Bila kalian menang dalam perjuangan menegakkan kebenaran, kemudian menggantikan yang memegang kekuasaan sekarang, pada akhirnya nanti kekuasaan kalian akan tetap juga seperti sekarang ini. Kekuasaan tak dapat disenyawakan dengan kebenaran. Kekuasaan membutuhkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang berakar pada saling tenggang. Tenggang-menenggang yang berdasar keinginan untuk tetap memiliki kekuasaan itu selamanya.

Pengikutku semua.

Cobalah misalnya kita lihat peristiwa yang sangat memalukan itu. Tuanku Pasaman mengundang Raja dari Pagarruyung, kemudian Raja beserta pengiringnya dibunuh.

Bukankah mereka masing-masing saling menginginkan kekuasaan atas diri orang lain? Tapi di balik itu, kita harus bertanya. Kenapa justru Raja Muning Syah Alam beserta cucunya selamat dari pembunuhan itu? Bukankah Tuhan membenarkan adanya kekuasaan yang diwakili oleh Raja Muning Syah Alam itu? Sekiranya kekuasaan itu buruk adanya, mestinya Tuhan juga mentakdirkan Raja itu terbunuh di tangan orang yang menamakan dirinya penegak kebenaran. Kita diberi berbagai hal oleh Tuhan. Pemegang kekuasaan, pemegang kebenaran dan sebagainya. Tapi tidak untuk saling memusnahkan.

Kenapa kalian tidak mau berendah hati agak sedikit dan tidak merasa sombong, bahwa bukan

hati agak sedikit dan tidak merasa sombong, bahwa bukan kita saja yang inginkan kebenaran dan bukan mereka saja yang inginkan kekuasaan. Yah, bagaimana lagi. Semua orang ingin sesuatu yang besar. Kebenaran. Kemurnian. Kekuasaan. Dan mereka pun menyebutnya mala-petaka ini adalah perang dari penegak kebenaran. Mereka namakan dirinya kaum Padri! Memakai jubah putih pertanda kesuciannya! Tapi betulkah ada kebenaran yang sesungguhnya dalam jubah-jubah putih itu?

Aku ingin, kita-kita ini, kembali merenung agak sesaat. Kita renungkan, di mana letak kekuasaan pada kebenaran, dan di mana letak kebenaran pada kekuasaan. Bila semua itu belum terjawab, apa artinya sebuah kemenangan.

(GURU KELUAR, DIANTAR OLEH PANDANGAN PENGIKUT YANG PENUH TANDA TANYA.

SESAAT SETELAH GURU KELUAR, BEBERAPA ORANG SALING BERTANYA:)

"Siapakah yang benar di antara kita?"

(DAN AZAN PUN SAYUP-SAYUP TERDENGAR.

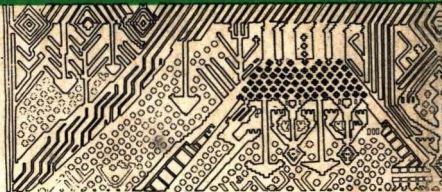
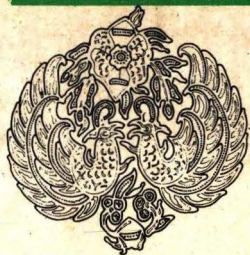
MEREKA TERSENTAK DAN SEGERA KELUAR.

CAHAYA MEREDUP.)

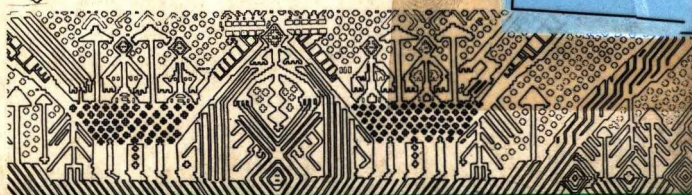
Padang, 13 April 1978

Wisran Hadi





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal
Soedirman
8